

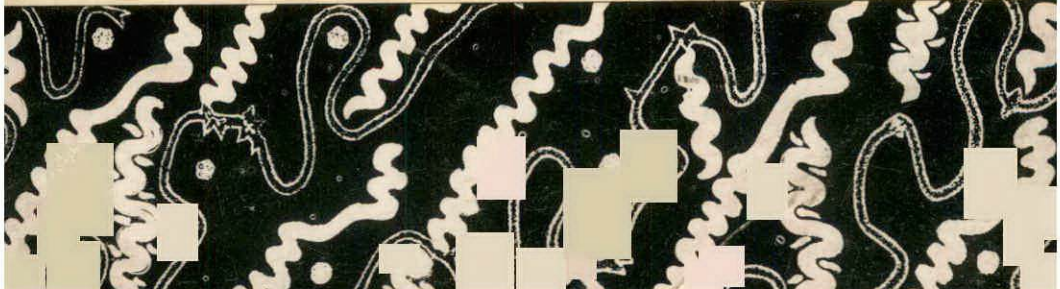
Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Wawacan Simbar Kancana

K. Tishasujana



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PPS/Sd/9/82

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# Wawacan SIMBAR KANCANA

Oleh  
K. TISNASUJANA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting .....	7
Ringkasan Cerita .....	9
1. Sinom .....	17
2. Kinanti .....	22
3. Asmarandana .....	25
4. Maskumambang .....	29
5. Mijil .....	32
6. Asmarandana .....	35
7. Maskumambang .....	40
8. Dangdanggula .....	43
9. Maskumambang .....	47
10. Kinanti .....	50
11. Wirangrong .....	53
12. Sinom .....	56

## PENGANTAR PENYUNTING

*Simbar Kencana* nama pelaku utama Cerita, seorang putri raja, sekaligus digunakan sebagai *judul buku*. Disajikan berupa wawacan (puisi-tembang). Isinya digali dari cerita rakyat setempat, biasanya ada beberapa versi. Versi ini saya kira versi paling lengkap, baik mengenai alur cerita maupun tata-tertib penyajiannya, menggunakan bentuk puisi-tembang, menurut kaidah umum yang lazim berlaku pada masa sebelum perang. Dicitak diterbitkan oleh Bibliotik Lutung Bandung. Cetakan sekarang tidak mengubah terbitan lama, kecuali penyesuaian Ejaan dengan yang berlaku sekarang (EYD).

Cerita yang berupa *wawacan* pada umumnya tidak dibagi dalam bab-bab. Dalam ringkasan cerita saya tulis bab-satu, bab-dua, dan seterusnya. Ini berdasarkan nama '*pupuh*' (wangunan danging), yang dalam wawacan dapat dianggap sebagai bab, untuk membatasi uraian-uraian singkat, agar mudah mengingat isi keseluruhan. Nama-nama *pupuh* dilengkapi juga dengan banyaknya bait dari tiap-tiap *pupuh*. *Pupuh* penting dalam wawacan, karena *pupuh* memberi pengaruh pada alur-cerita, apakah bagian cerita itu mengisahkan/melukiskan peristiwa *sedih*, *gembira*, *asmara* (percintaan), *pertikaian/perang*, dan sebagainya – *pupuhlah* yang sering menentukan. Misalnya *Asmarandana* untuk *asmara*, *Durma* untuk *berperang*, *Maskumambang* untuk peristiwa yang *menyedihkan* (kematian, kalah perang, dan sebagainya).

Tentang pengarangnya, *K. Tesnasujana* (sering menggunakan inisial K.T.S), cukup dikenal oleh masyarakat-baca Sunda. Termasuk pengarang angkatan sebelum perang yang cukup produktif (lahir tahun 1917). Ada beberapa karangannya yang berupa buku antaranya *Wawacan Babad Majapahit*, diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Sesudah perang ia pun masih aktif menulis di beberapa *Majalah/Surat Kabar* berbahasa Sunda.

Menurut-penelaah *Ajip Rosidi*, K.T.S lah dari penulis angkatan lama yang mula-mula menulis *sajak bebas* Sunda pada masa sesudah perang dan berhasil. Dalam *Kanjutkundang* – antologi prosa dan puisi Sunda sesudah perang susunan penelaah tersebut dimuat tiga buah sajak-bebasnya.

Dengan terbitnya kembali *Simbar Kencana*, khazanah kepustakaan Sunda akan kembali utuh, sambil menanti hasil-hasil kreasi baru dari para pengarang angkatan 'masa kini'.

## Ringkasan Cerita:

*Bab satu/Sinom* terdiri dari empat puluh bait mengisahkan: sebuah negara di kaki Gunung Ceremai bernama Telaga, diperintah seorang raja, diberi julukan (sebutan) Telaga tanggung, berputra dua, seorang pria Raden Panglurah, seorang putri bernama Simbar Kencana.

R. Panglurah belum beristri, tapi sang putri bersuamikan Raden Palembang Gunung, jadi Patih di negara tersebut.

Panglurah-sebelum sampai saatnya kelak menggantikan ayahandanya, disuruh oleh Baginda, bersuci diri dengan bertapa di puncak Gunung Beturg, harus dilaksanakan selama tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari tujuh malam. Selesai ini baru diangkat raja. Demikian petunjuk para leluhur.

*Bab dua/Kinanti*, terdiri dari tiga puluh tiga bait: Sang Raja putra pergi melaksanakan perintah ayahandanya Patih Palembang Gunung suami sang putri, tiba-tiba punya pikiran buruk. Ia membayangkan keagungan yang jadi raja. Meskipun ia kini menjadi mantu raja, tapi waris kerajaan pasti jatuh kepada putra sulung yang laki-laki, yang kini sedang bertapa. Ia akan tetap jadi patih. Maka timbullah niat yang paling keji, akan membunuh sang raja, sebelum sang raja putra selesai tapanya. Teringat olehnya Sang Raja mempunyai abdi – setia berkedudukan sebagai juru-simpan istana, bernama Centang Barang. Ia akan mencoba mempengaruhi dan membujuknya.

*Bab tiga/Asmarandana* terdiri dari tiga puluh bait, Centang Barang yang sangat disayang raja, rupanya silau oleh janji Patih yang mengatakan, bahwa bila rencana ini berhasil, patih menjadi raja, Centang Barang akan diangkat jadi patih, menggantikan kedudukannya. Meskipun mula-mulanya kalinya ragu, tapi akhirnya Centang Barang menerima dan sanggup menjalankan perin-



**tah Patih. Suatu kesempatan yang baik juga baginya, karena pada** saat itu Sang Raja seperti biasa pergi berburu, diiring sebagian punggawa istana untuk beberapa hari lamanya Centang Barang ikut sebagai pengawal terdekat. Suatu saat Sang Raja terpisah dari rombongan yang banyak, maka terbukalah kesempatan Centang Barang untuk melaksanakan rencananya.

*Bab empat/Maskumambang*, dua puluh bait: Sang Raja merasa lelah, lalu beristirahat, bersandar di bawah pohon rindang, ke batangnya. Diberi angin semilir Baginda tertidur, tanpa merasa khawatir, karena pelayan setianya ada bersama, beliau hanya membawa cis (tombak-pendek) yang biasanya tak pernah tinggal. Centang Barang lupa akan kebaikan rajanya selama ini, ia menghampiri Baginda akan mengambil cisnya. Setelah diperolehnya langsung ditusukkan ke dada Baginda. Baginda masih sempat bangun dan mengetahui siapa sebenarnya yang berbuat, dengan keyakinan Centang Barang, pasti ada yang menyuruh. "Rupanya sudah sampai uga (kehendak Tuhan), biarlah aku pergi kata Baginda. Bersama-sama dengan ucapan itu, jenazahnya pun hilang. Di bekasnya ada genangan air, yang kemudian jadi telaga. Centang Barang menyesal, minta ampun, tapi Sang Raja sudah tiada. Ia jadi gila tiba-tiba menggigit-gigit seluruh tubuhnya, dan akhirnya mati.

*Bab lima/Mijil* tiga puluh bait. Mengisahkan keributan di negara kehilangan Sang Raja. Raja putri dan rakyat dalam kesedihan yang sangat. Patih pura-pura sedih dan membujuk Sang putri mengatakan bahwa itu sudah takdir Tuhan. Tapi patih bingung juga dengan tidak munculnya Centang Barang.

*Bab enam/Asmarandan*, empat puluh empat bait. Dalam dugaan patih, hilangnya Baginda dan Centang Barang, didahului oleh saling bunuh (Centang Barang menyerang, raja mempertahankan) lalu tewas keduanya. Baginya dengan tidak ada keduanya malah lebih baik, tak ada yang akan membocorkan rahasia. Lalu patih mengumumkan kepada rakyat, supaya mereka jangan lama

**dalam kesedihan lebih baik menghibur diri dengan mengadakan pesta, rakyat tidak baik sedih terus-menerus, negara jangan lama-lama berkabung.**

Di samping itu Patih tetap waspada. Ia menyuruh seorang kepercayaannya melihat-lihat Raja putra yang sedang bertapa, kalau masih hidup lebih baik dibunuh. Kepercayaan itu melapor putra raja itu sudah tak ada di tempatnya bertapa, mungkin dimangsa binatang buas. Patih percaya, ia merasa sudah tak ada penghalang, bagi dirinya untuk menguasai seluruh kerajaan.

*Bab tujuh/Maskumambang*, tiga puluh sembilan bait. Ada seorang, yang mula-mula ikut/menyetujui rencana Patih, kemudian menyesal dan datang melapor kepada sang Putri. Putri terkejut, lebih-lebih setelah mendengar bahwa itu semua, yang mengatur adalah patih sendiri, suaminya. Ia lalu pingsan tak sadarkan diri untuk beberapa saat. Ketika sadar yang melapor sudah tak ada, ia takut ada orang lain, yang mengetahui.

Ketika suaminya pulang dari pesta, dan tiba-tiba minta supaya ia dibiarkan tidur di pangkuannya, karena sangat mengantuk, karena dendamnya, yang belum sempat tersalurkan dengan kata-kata, lalu memuncak ke suatu perbuatan nekad. Ia mengambil patrem (semacam keris kecil) dari sanggulnya, yang selalu dibawanya, maka terjadilah pembunuhan kedua, kini dari sang istri terhadap sang suami.

Sang suami terkejut, tapi sudah tak berdaya, dan seketika sadar, bahwa itu adalah balasan tindakan jahatnya. Ia minta maaf sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, tapi putri pun, karena gugup ia tak sempat berkata lagi (mengabulkan permintaan maaf suami).

*Bab delapan/Dangdanggula*: dua puluh sembilan bait. Negara tak ada yang memerintah. Putri teringat akan kakaknya, R. Panglurah. Ia menyiapkan rombongan yang akan menjemputnya. Ketika Panglurah akan dibunuh oleh suruhan patih, dengan lindungan Tuhan tak dapat ditemui (tak terlihat) padahal masih hidup. Dan ketika dijemput oleh rombongan putri (adindanya)

ia telah selesai pula waktu bertapanya. Ia pun sedang dalam perjalanan pulang. Dan tak dapat dilukiskan bagaimana gembiranya ketika kedua kakak-beradik itu mula-mula bertemu.

*Bab sembilan/Maskumambang*, tiga puluh bait. Pertemuan yang mula-mula gembira itu berakhir kembali dengan sedih, setelah sang Putra mendengar Baginda ayahandanya telah berpulang dan tanpa bekas, karena perbuatan adik-iparnya, suami sang Putri. Karena marahnya sang Putra malah menyalahkan putri, sepatutnya ia sendirilah yang harus membunuh Palembang Gunung sebagai anak laki-laki. Tapi putri segera membujuk yang sangat penting sekarang mengembalikan keadaan negara seperti sediakala, agar rakyat dapat kembali hidup tentram. Kedua kakak-beradik itu kembali ke ibukota negara, yang kini belum ada rajanya.

*Bab sepuluh/Kinanti*, tiga puluh empat bait. Penobatan raja belum diresmikan, ketika sang Putra pamit kepada adindanya, akan pergi berburu. Mula-mula sang Putri tak menyetujui, tapi sang Putra memaksa sang Putri pergi diiring oleh rombongan berjumlah empat puluh punggawa (pemburu) lebih satu (41) pengiring).

Dari empat puluh satu pengiring ternyata nanti yang dapat kembali hanya seorang. Yang empat puluh bersama-sama dengan sang Putra yang menghilang ke dalam tetapi (danau) waktu mengejar rusa yang juga menghilang ke dalam danau. Sang Putra berkeyakinan bahwa rusa ajaib itu, sengaja disuruh ayahnya (yang jenazahnya hilang, lalu tempat menghilangnya menjadi danau), memanggil dia. Pengiring yang empat puluh merasa berkewajiban patuh setia kepada sang Rajaputra, mereka menyertai masuk danau. Yang seorang merasa berkewajiban melapor kepada sang Putri. Mereka semua merasa berkewajiban menunaikan tugas masing-masing.

*Bab sebelas/Wirangrong*, dua puluh dua bait. Ketika Sang Putri mendengar laporan dengan kakaknya ia menjerit sejadi-jadinya belum habis penderitaan mengenang ayahandanya, kini kakanda-

nya lagi hilang tak meninggalkan bekas. Untung ada seorang sepeuh, Ajar Garasiang, yang senantiasa mendampingi, hingga sang Putri tak sampai melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

"Tuan Putri harus tetap dihormati dan disegani rakyat, sebagai pewaris dan penerus raja yang sudah tiada. Tentang kesediaan telah diatur YME semua dapat bagian, baik raja maupun rakyat selama kita di dunia . . . ."kata Ajar Garasiang.

Dan rupanya memang masih ada suatu penderitaan lagi yang harus diterima dengan tabah.

Rupanya sumpah-serakah patih suaminya karena tak sempat terucapkan maaf, ketika ia meminta sebelum ajal dulu, perlu terbukti sang Putri menderita borok di buah dada, yang tak dapat disembuhkan. Sering putri mengerang kesakitan.

Atas persetujuan Agar Garasiang Putri mengadakan sayembara, siapa yang dapat menyembuhkan bila pria akan dijadikan suami, bila wanita akan dijadikan saudara. Dan ini dicanangkan ke seluruh negeri.

*Bab dua belas/Sinom*, dua puluh empat bait. Berpuluh dukun datang, mengikuti sayembara belum juga ada yang mampu menyembuhkan penyakit Ratu Putri.

Menurut penasihat Ajar Garasiang masih ada seorang dukun masyhur, tapi mengapa dia tak ikut sayembara. Lalu dikirimnya utusan untuk langsung meminta obat dengan penjelasan bagaimana sakitnya sang Ratu.

Utusan pergi dan kembali mendapat obat berujud air, supaya diminum dan sisanya dipakai mandi.

Ternyata obat itu mujarab. Petangnya diminum, sisanya dipakai mandi, kemudian sang Ratu tidur. Paginya, waktu Ratu Kencana bangun kaget, penyakitnya hilang seketika, tanpa bekas.

Tersebarlah berita ke seluruh negeri Sang Ratu Putri telah sembuh dari penyakitnya.

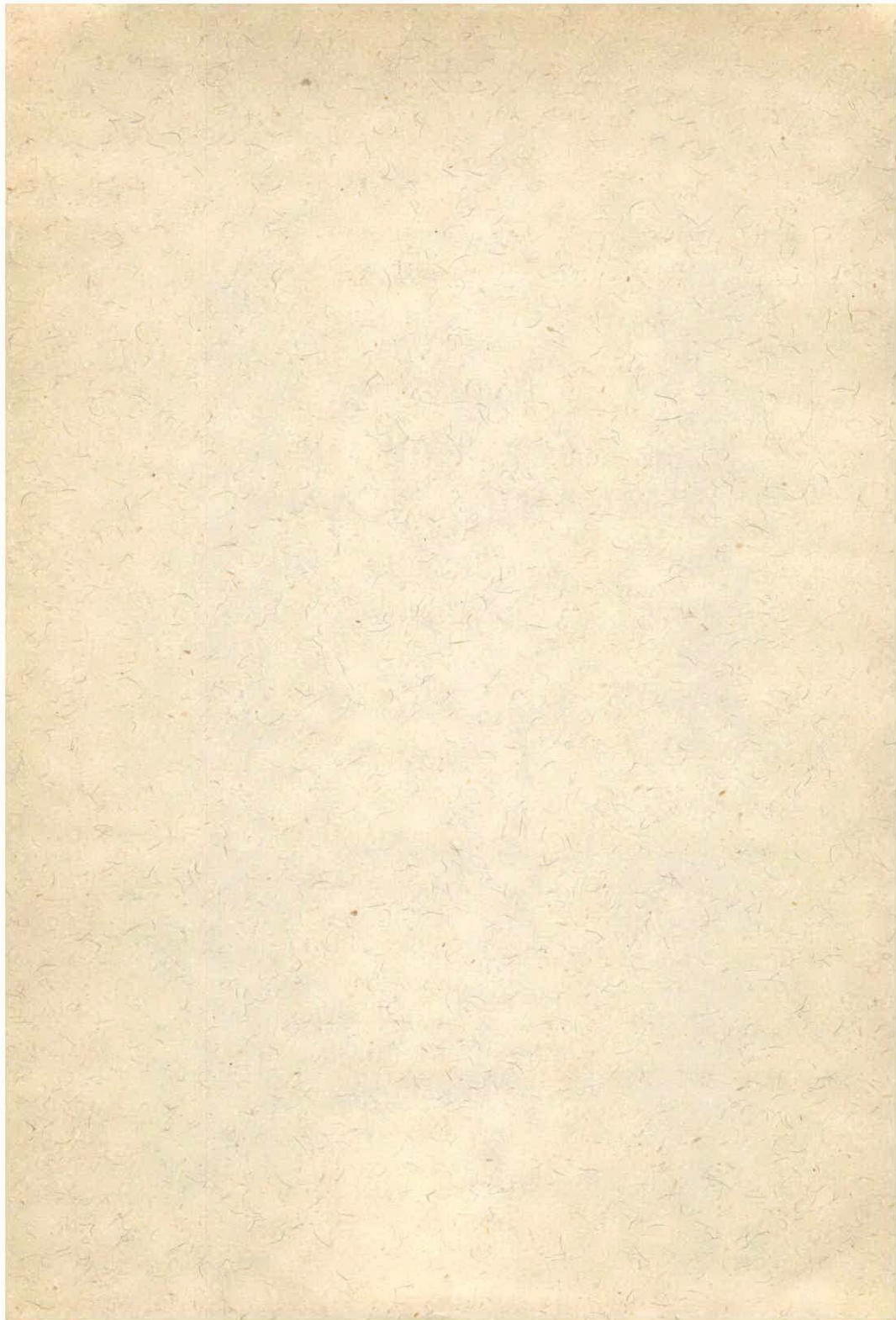
Singkatnya cerita: sang Ratu menikah dengan Kyai Ajar yang menyembuhkan (pengarang tidak menyebutkan nama lengkap Kyai Ajar, juga berapa usianya), yang pasti: Pemerintahan tetap dipegang Ratu Putri, kedua Kyai Ajar; Wiku Kutamanggu

Garasiang, dan suaminya menjadi penasihat, karena ternyata keduanya mempunyai pengetahuan cukup luas perihal pemerintahan dan kenegaraan.

Negara warisan bertambah makmur — gemah ripah loh — jinawi rakyat tenteram sejahtera.

Jakarta, 12 Pebruari 1983

Wawacan  
**SIMBAR KANCANA**



## SINOM

1. Memeh manjangkeun carita, dirakit dijieun dangding, medar simpalan sajarah, rek mangun tali paranti, paranti anu galib, galib Sunda ti karuhun, pangajen tatakrama, tilawat ka nu geus gaib, enya eta amir reujeungna pertobat.

2. Amitan ka nu geus angkat, angkat nilar alam lahir, lumentang di alam padang, poe panjang tanpa peuting, rek ngawancah ngawincik, nyaurkeun nuturkeun galur, galur nu kacarita, anu kasebat kasabit, disuhunkeun kalunturan kalengsaran.

3. Anu kasebat jenengan, anu kasabit wawangi, nu kakocap nagarana, kawincik geusanna calik, mugia rido galih, neda gunung cukup lumur, timbang taraju jembar, sanes nganggit nitih aji, reh babaran sanes ingkaring komara.

4. Tobat mun seja nyasama, paralun mun mapadani, ngaguyah anu keur lenggah, ngusik-ngusik anu keur calik, linggih di alam gaib, lumungguh di Pitu Agung, tobat teu pisan-pisan, sakadar manggung kaeling, gung paralun neda panjang pangampura.

5. Caturkeun hiji nagara, pasir wukir loh jinawi, nelah nagara Talaga, ngaran nepi ka kiwari, nagri ngabanding pasir, ayana tutugan gunung, suku Gunung Ciremay, Gunung Gede ngajungkiring, kamasyhurkeun nagri harja gemah ripah.

6. Teu kakocap peperangan, teu kawarti pupuh jurit, ayem tentrem pangeusina taya karisi karungsing, pada talibra pikir, luhungna nu mangku perbu, jembar nu ngasta praja, salawasna repeh rapih, jeung tatangga nagara taya cangcala.

7. Manca nagara sarerab, teu warani nyisi kudi, batan ngalalakianan, peta bedegong kumaki, anggur nyolondo ajrih, nyobat rajana misepuh, ku hal eta merenah, nagara teh tiis hening, da teu



**nyorang pasendatan pacengkadan.**

8. Ari dina mangsa eta, anu jumeneng Narpati, ngasta nagara Talaga, Talaga. Manggung kakasih, estu Ratu pinilih, luhung pinuh ku panemu, beunghar ku pangawasa, Narpati sugih pangeusi, luhung agung kocoran terah tumerah.

9. Ilmu pangeusi salira, babaraning ngaping nagri, pertata ngolah nagara, taya kuciwa saeutik, ageman pranarpati, nu matak mulus rahayu, pikeun nagri sakumna, kitu deui ilmu diri, pigeusaneun nyangga mamala dursila.

10. Pamondah pangraksa raga, pangjaring pangjagi jisim, pon kitu kalelemesan, pantes dipiwedi asih, ku rayat eusi nagri, katut tatangga praratu, hibarna pangawasa, nyangking wewesen pinilih, estu Ratu pilih tanding sasamana.

11. Nata rembesing kusumah, tetesing andanawarih, turta gentur tatapana, lungguh ampuh budi resi, pangaruh pinuh eusi, henteu adigung angguklung, panganggo karahwanan, sapedah Nata pinilih, sabalikna sabar adil palamarta.

12. Anjeunna puputra dua, cikalna pameget sigit, kakasih Raden Panglurah, jeneng Pangeran Dipati, calon gentos Ramaji, putra sakalangkung lungguh, lungguh ngala ka rama, panganggona kitu deui, wedi asih sumujud ka ingkang rama.

13. Ka sepah hormat tilawat, tara bahula sumingkir, sugri piwanganana, kalawan panggalih wening, tara mungpang saeutik, tumut sagala piwuruk, tara bedang basangkal, sagala sok reujeung widi, aya maksud sok nyuhunkeun widi heula.

14. Pinutra Raden Panglurah, ngarai ka ayu putri, jenengan Simbar Kencana, kewes pantes lir Srikandi, rai jeung raka sami, tuhu sumujud ka sepuh, kakasih ingkang rama, puputon pupunden puri, mikaasih mikayungyun sanagara.

15. Estuna taya kuciwa, panganggona raka rai, nu matak menak santana kuring leutik kabeh sami, eusi Talaga nagri, asih gumusti

**sumujud umadep ngawulana, taya anu mungkir ati, putra dua henteu kakocap ibuna.**

16. Raka rai saaleutan, mun wayang mah tur lalaki, lir Nakula jeung Sadewa, teu kumaki ieu aing, teu pedah putra Gusti, turta dimongmong diugung, manah heman welasan, beunghar ku sipating asih, teu pilih ka ieu-ieu teh akuan.

17. Ari Rahaden Panglurah, henteu kacatur kawarti, anjeunna kagungan garwa, nanging rai ayu Putri, parantos jatukrami, ka Raden Palembang Gunung, anu mangsa harita, jumeneng jadi Papatih, Patih Agung sasatna Raja kadua.

18. Hiji mangsa Kangjeng Raja, nyaur Pangeran Dipati, dumeuheus ka padaleman, Raden teu talangke deui, disaur ku Rama 'Ji, tuluy nganggo gura-giru, nganggonna henteu ningkah, basajan tapi manis, geus tarapti tuluy angkat ngadeuheusan.

19. Barang srog marek ka rama, tuluy munjungan nu sigit, ditampi ku Rama Sunan, dihiap disambat calik, saenggeusna tarapti, aris ngadawuh Sinuhun, pamulu deudeuh pisan, „regepkeun Ujang anaking, pangna mama nyaur ka Agus ayeuna.”

20. „Rehna aya perelu pisan, ka Agus arek wawarti, tina Agus anak cikal, keur cikal tambah lalaki, jadi teu aya deui, nya sipatna diri Agus, nu boga kawajiban, anu bakal nampi waris, nu neruskeun pusaka takajar ama.”

21. Takajar mengku paraja, milik waris ngolah nagri, cohagna mah jadi raja, nyekel Talaga nagari, teu kari bubuk leutik, Ujang anu baris nanggung, cela jeung cangcalana, nyanggrah rurujit rurumpil, kitu deui mulus harja rahayuna.”

22. „Rocet rengremna nagara, pati hurip eusi nagri, tanggungan nu jadi raja, raja anu boga wajib, wajib ngaheuyeuk nagri, nagri gumantung ka ratu, eta lebah dinyana, rea nu salah pamilih, panyeuengna kalao salah paningal.”

23. „Nyeueungna ukur saliwat, nilikna ukur salirik, pajar teh

raja mah senang, senang anu tanpa tanding, henteu aya nu leuwih, da ratu puhuning agung, raja jangkar kawasa, sagala gusti nu nyangking, henteu kurang parentaheun, dunya brana.”

24. Pajar sawarganing jalma, leuwihna kasukan ati, tatapi eta teh Ujang, kalangsu kawanti-wanti anu kitu nya pikir, tetela teu acan maphum, pondok heureut pikiran, sabab nyatana anaking, kasenangan teu gumantung kana pangkat.”

25. „Henteu kana kabeungharan, pangkat cacah kaya miskin, mungguh manusa teu beda, henteu aya anu leuwih, Gusti teu pilih kasih, senang jeung susah kaduum, ngan larapna nu beda, malah nyatana anaking, lamun maphum kana wajibing narpatya.”

26. „Moal kitu nya sangkaan, mo dapon ngabibisani, sabab saenyana pisan, anu jumeneng narpati, beuratna leuwih-leuwih, mun sisip suwung panemu, boro teuing mun senang, nu puguh sugih berewit, salawasna hate taya karengreman.”

27. Pilih bobot kabeuratan, pilih tanding nya kapusing, lantaran kudu rumaksa, ngaraksa saeusi nagri, kudu pisan katangting, karana lamun teu kitu, ngurusna lalawora, alamat bibit berewit, nagri ruksak da cupet anu ngurusna.”

28. „Komo lamun jadi raja, ngadolos kareping ati, da rasa maneh kawasa, lantaran ti cupet budi, ratu nu kitu pasti, moal lanna nyepeng lungguh, nagri tereh baruntak, salah nyoko di narpati, anu kudu ngatur ngaraksa toweksa.”

29. „Beuratna nu jadi raja, mun nagri nyorang berewit, salahna aya di raja, mo bisa sumingkir deui, wawalerna pinasti, tumiba nyedek ka ratu, salah bongan joleदार, ku sakitu ge anaking, sугan terang beuratna nu jadi raja.”

30. „Lamun hayoh ditataan, moal tutas ku sapeuting, dalah eta kabeubeurat, lahirna dibagi-bagi, ka patih reujeung mantri, tur eta bareurat ripuh, pada naranggung jawab, tapi kitu ge anaking, ulah pisan dipake rempan hoream.”

31. „Asal urangna samakta, parabot pangeusi diri, luang sa-  
katut katerang, diri urang masing mahi, panganteur ngaping  
nagri, pangreugreug badan sakujur, teger moal ngolembur, taya  
karingrang karisi, teuneung ludeung rengrem nya ngolah naga-  
ra.”
32. „Luang luar pakeun Ujang, ama teu cangcaya deui, meu-  
jehna henteu salempang, ngan tinggal sarupa deui, nya eta eusi  
jisim, keur nyangling badan sakujur, sangkan leuwih utama,  
ngarareusi lahir batin, kitu oge lamun Ujang moal mungpang.”
33. „Duh mama moal kawawa, baha ka dawuh rama Ji, naon  
bae satimbalan, dijungjung moal sumingkir, sanaos tandon  
pati, mo bade mundur sarambut,” saur narimbang sembah, „la-  
mun kitu sukur teuing, putra ama geura regepkeun ku Ujang.”
34. „Ari ama teh ku hayang, diturutan ku awaking, lakuning  
ama baheula, samemeh jadi Narpati, tatapa ngisat diri, di pun-  
cakna Gunung Bitung, tumut piwarang eyang, neda sih Yang  
Murbeng Bumi, ari eta lawasna ama tatapa.”
35. „Tujuh taun tujuh bulan, tujuh poe tujuh peuting, sang-  
geusna laksana niat, kakara jadi Narpati, enya narima waris, mang-  
ku kalungguhan Ratu, nya anaking berekah, beunang hese teu  
mubadir, tacan nyorang cangcala nu terus matak.”
36. „Ama lawas jadi Raja, beres teu burung katangting, beu-  
rat karasana hampang, anu rembet anu rumpil, wet henteu matak  
pusing, teuneung ludeung tara nguncung, teu rempan manggih  
lawan, di sangling beresih ati, karasana ku mama bener senang-  
na.”
37. Cedok nyembah Raden putra, „duh ama sembaheun abdi,  
mugi manah ulah mangmang, cangcaya ka putra gusti, kapan  
piunjuk tadi, sumeja tuhu sumujud, naon bae timbalan, sinare-  
ngan suci wening, suka bingah ngalakonan satimbalan.”
38. „Wirehing emutan putra, pigeusaneun males asih, ka sepuh  
mulang tarima, jalanna teu aya deui, iwal ti ngesto tigin, ka

sugri dawuhan sepuh, dilakonan sadaya, kalayan ati nu wening, jisim abdi sumangga geura piwarang.”

39. „Cumadong sapaosna, entong siang dalah wengi, mo pisan aral subaha, sanaosna pegat pati, kalayan suka ati, nohonon dawuhan sepuh, eta deui tatapa, kaperluan jisim abdi, sanaosna saumur hirup ge mangga.”

40. Kayungyun ku saur putra, gabrug ngarontok Sang Aji, bari tuluy sasauran, „Euleuh Ujang putra mami, estu teu nyana teuing, geus boga pikiran kitu, anaking bener pisan, ku mama eta pangbakti, katarima ti lahir dugi ka akherat.”

### KINANTI.

41. Henteu pedah jadi Ratu, sanajan Narpati leuwih, teu tinggal ti kagaliban, teu nilar tali paranti, adat pamake turunan, palintangan ilmu dihin.

42. Ngitung waktu anu mulus, milih wanci nu mustari, rumaos aya nu murba, ngawisesa beurang peuting, nu angkat teu sawayah, komo tapa Matigeni.

43. Anu angkat teu dapon jung, samemehna beberesih, Raden ngebak dikuramas, mesek salira susuci, satuluyna dihajatan, ngaturanan para alim.

44. Bakti ka para luluhur, nu linggih di alam suci, diमितkeun sakalian, kalawan neda pangjaring, tata cara suba sita, tilawat kanu geus „mulih.”

45. Ka nu aya enggeus puguh, ka kadang ka kulawargi, ka rahayat sanagara, diमितkeun ku Jeng Gusti, kalawan mundut pangdua, sangkan pinanggih mustari.

46. Di jalanna teu kacatur, Panglurah reujeung pangiring, angkatna ka pangtapaan, luhur pasir sepi jempling, gunung Bitung paalasan, luwang-liwung rembet rumpil.

47. Nyalira Raden dikantun, taya saurang pangiring, nu rea pada marulang, kantun Pangeran Dipati, henteu pisan nganggo rencang, tapi teu alit panggalih.
48. Jauh tina kalbu liwung, tebih ti galih sukingki, taya karempaan karingrang, taya kainggis karisi, dalah dileuweung gero-tan, enggon jin jeung banaspati.
49. Paenggonan badak maung, panonoban oray matih, reu-jeung salian ti eta, Raden Anom pangger gilig, pasrah manahna tumamprak, ka nu ngasuh beurang peuting.
50. Manteng muntang kaYang Agung, neda asihing Yang Widi, diijabah sapaneda, salira pinanggih eusi, tumut piwuruk kang rama, henteu sumingkir saeutik.
51. Henteu petot siang dalu, cengeng muhit mujasmedi, tapana ngisat salira, mesuh diri tegang pati, ngudar rereged salira, di-pambrih sucining diri.
52. Sigeugkeun Sang Putra sadu, nu nyucikeun badan batin, di gunung Bitung tatapa, kocapkeun deui di nagri, sadikantun ku nu angkat, miceun anjeun ka nu suni.
53. Liwung dikantun geus undur, sedih papisah geus pulih, dipunah ku kalawasan, kitu mungguh adat lahir, henteu aya anu manjang, taya nu langgeng sarupi.
54. Kitu deui tingkah laku, adat ati owah gingsir, teu angger sok robah-robah, komo nu kurang pamilih, sagala kurang jeujeuhan, sok gampang pisan tibalik.
55. Sakapeung mindeng kalangsu, barobahna leuwih-leuwih, ngayunkeun pangajak setan, ngamuhit pamilih iblis, ilang duduga peryoga, kurang panalar pamikir.
56. Cara Ki Palembang Gunung, Papatih Talaga nagri, caroge Simbar Kencana, anu ku Raja diasih, torojol manah hianat, ka mertua hayang ngandih.

57. Kabita ku pangkat Ratu, can sugema jadi Patih, nyaur sa-  
lebeting manah: „diri aing jadi Patih, dibawah parentah Raja,  
senangna teu liwat saking.”

58. „Dipunjung diagung-agung, persasat dipusti-pusti, dihormat  
didama-dama, ku jelema sanagari, kabeh kahayang kasorang,  
taya anu nyisi kudi.”

59. Palembang ngalamun terus, „sakieu senangna Patih, sok  
komo teuing Raja mah, saluhureun pangkat aing, taya anu nga-  
leuwihan, senangna ge tangtu leuwih.”

60. „Meureunan tikel sarebu, malah bisa jadi leuwih, ti diri  
aing senangna, bubuhan sagala leuwih, da Raja mah pangkat  
puncak, senangna ge pilih tanding.”

61. „Emh kabita jadi Ratu, lamun nyorang diri aing, aya bagja  
jadi Raja, senang ngahenang-ngahening, da moal salah nimatna,  
pinunjul taya nu leuwih.”

62. Guligah Palembang Gunung, cupet budi pusing pikir, mi-  
kiran sangkan laksana, hayang maksudna katapi, poekeun kabina-  
bina, mikir jalan akal lantip.

63. „Nepi ka sirungan lisung, lamun ku aing dianti, atawa jang-  
jangan oray, maksud aing hamo bukti, kalah kaburu ku ajal,  
da aya nu boga milik.”

64. „Nunggu sih nu jadi Ratu, euleuh pimanaeun teuing, da  
puguh kapan Panglurah, eta anu boga milik, mun arek ge keur  
aing mah, lamunna kabagi waris.”

65. „Pedah kasebut minantu, tangtuna ge ngan saeutik, keur  
saeutik teu utama, da teu muklis anu aing, da warisan pamaji-  
kan, senang angger moal patri.”

66. „Ah aing mah hayang gulung, muklis lega anu aing, am-  
beh sagala sampurna, ku hal eta taya deui, jalanna anu utama,  
iwal ti kudu ngalindih.”

67. Kitu cek Palembang Gunung, gerentesna dina galih, ngan bae banget ewedna, kuma jalanna ngalindih, di bedegel mo kahontal, di suhunkeun moal hasil.
68. Jalan sarupa kaemut, nelasan nu jadi Aji, sakalih reujeung dahuan, tariking panggoda iblis, rongkahna pangajak setan, nepi ka kitu Den Patih.
69. Suwung pangemut nu mulus, leungit panggalih beresih, diandih kaduruwiksan, kahawekan nu ngalindih, kagendam ku lalamunan, kabeulit ciciptan ati.
70. Naragal henteu kauntup, pikeun nelasan Sang Aji, lantaran geus kakoncara, Sang Ratu teh pilih tanding, gagah weduk mandra guna, sakti manggulang-mangguling.
71. Moal pupus lain dawuh, nyorang pati memeh misti, wapatna mo sagawayah, panggitik mah moal mahi, dapon pakarang mo mempan, bagian jangji geus pasti.
72. Niatna Patih geus gulung, arek make jalan demit, lampah nirca, bubunian, bangeting hantem dipikir, geus mingguan meunang akal, nyiar keur batur ngademit.
73. Ras Rahaden Patih emut, ka gandek kakasih Gusti, anu ngaran Centang Barang, anu ngiring ti leuleutik, manakawan ti bubudak, dipercaya dipiasih.

### ASMARANDANA

74. Centang Barang liwat saking, diasihna ku Sang Raja, malah teu raos ka gandek, meh raos ka salirana, percantenna pohara, taya hal disumput-sumput, naon-naon sarasiah.
75. Pangna banget dipiasih, tamplok kanyaah percaya, sajaba gandek kahot teh, ngingiring ti keur bureyna, katambah hade lampah, bumela satia tuhu, taya codeka saeutik.
76. Ngarangkep Ki Gandek nyangking, salianna Panakawan,



**jeung Juru Simpen Karaton, Juru Simpen kahijina, kawasa padaleman, dipercaya nyimpen ngurus, jimat reujeung sabangsana.**

77. Emutan Palembang Patih, „sok piraku Centang Barang, ngiring ti leuleutik keneh, puluh taun ngagandekan, henteu nyaho onaman, permati nu jadi Ratu, naon panaasanana.”

78. „Da sageuy piraku teuing, jalma gagah salawasna, najan daek ku pangadek, nu garang kana pakarang, tangtu aya apesna, mo weduk saumur-umur, gagah tangtu nyorang naas.”

79. „Centang Barang tangtu sidik, kumaha Raja apesna, ku aing kudu dicantel, dihadean dilindeukan, lemes ulah katara, lamun bisa leuwih sukur, manehna sanggup nelasan.”

80. Ti semet harita Patih, ngaraketan Centang Barang, mimitina ukur bae, bisana nu ngarencana, beuki lila nambahan, nepi kawas ka dulur, meuli-meulina pohara.

81. Semu nyaah liwat saking, taya dunya kinasihan, ku bisana anu nyorok, geus puguh juru Simpenna, dalah kulawargana, diasih dipukpruk-pukpruk, kawas leuwih ka baraya.

82. Bangkitna ngarakit dengki, tabahna ngolah dursila, nyampak di hate bolostong, sabongbrong taya ijiran, Cengang Barang ngan senang, rasana ngan wungkul untung, dimabokan teu karsa.

83. Pangkat asa ngangkat deui, ku Ki Patih dipisanak, rasana naek pangajen, teu boga pikir rangkepan, pondok heureut ingetan, taya curiga sarambut, beuki lila beuki tambah.

84. Nungtut saeutik-saeutik, Palembang ngolonganana, ngolongan barina ngolo, ngolo bari ngabibita, pangbibita arendah, pamuprukna saur madu, amis alah batan gula.

85. Enggeus katindih ku asih, kaheumpikan panyorokna, di-barogod ku pangolo, dikelonan kahadean, kalapat pangbibita, kaolo rasa kalangsu, lat poho purwa-daksina.

86. Moal diwincik ditulis, basa pangoloanana, Patih ka Centang Barang teh, tangtuna bae direka, direka teu katara, diatur supaya mulus, diceta malar kabita.
87. Patitis Patih nu dengki, kabandang Ki Centang Barang, kaosol ku lampah serong, nepi ka sanggupna pisan, nekad nelasan Raja, manehna sanggup kauntup, tina nyaho permatina.
88. Raja kagungan jimat cis, enya ku eta apesna, naas ku pakarang anggon, nu sejen mah moal mempan, naon ge pakarangna, najan matihna kamashur, ka Raja moal tumama.
89. Sanajan mugen mimiti, mangsar-mingsir teu kawawa, tapi bangetna nu ngolo, cenah mun bisa laksana, diganjar kapangkatan, dijenengkeun Patih Agung, ngaganti anjeunanana.
90. Ari nu jadi Narpati, nyaeta Patih Palembang, lila-lila tuluy daek, da cenah „enya teu bangga, komo geuning deungeun mah, dibelaan perang pupuh, rebut umur nimbang nyawa.”
91. „Keur aing mah pira teuing, ukur ngan tinggal nelasan, sakali mo kungsi mindo, wadalna ukur saurang, sugan moal doraka, jamak anu rebut hirup, nu perang rebut nagara.”
92. Batur sailon Ki Patih, kajaba ti Centang Barang, aya keneh anu sejen, anu kaosol kagendam, kabongroy pangoloan, katipu ku saur manjur, kabawa sakaba-kaba.
93. Najan nu wajib ngaganti, ngarajaan di Talaga, Rahaden Panglurah anom, aya keneh dikieuna, teu dianggo karempian, ku lantaran tacan punjul, dianggapna pira budak.
94. Tunda eta kocap deui, Sri Maha Raja Talaga, Talaga Manggung pagusten, hiji mangsa, keresana, rek bubujeng ngalasan, moro kidang uncal lembu, banteng reujeung salianna.
95. Pangingaran nu pinilih, pamatang anu petingan, kabeh anggoan Sang Katong, tukang burang tukang eurad, tukang tumbak jeung lempag, sakabeh enggeus karumpul, katut anjing pamoroan.

96. Kawantu bubujeng Gusti, anu ngiringna ratusan, anjingna manglawe-lawe, ramena kabina-bina, malah jeung tatabeuhan, anu ngagondeng Jeng Ratu, biasa Ki Centang Barang.
97. Caturkeun bae geus nepi, kana tempat pamoroan, jero leuweung simagonggong, alas kalangenan Raja, memeh der saradia, pakepek nyieun tatarub, sabab moro baris lila.
98. Eta teh enggeus maranti, bubujeng aya poena, sok leuwih ti saminggu ge, opat poe panggancangna, keur pangintipan Raja, pada nyieun panggung luhur, kitu deui keur kulemna.
99. Morona henteu kawarti, ramena entong dikocap, barang dina hiji waktos, lumungsur ti papanggungan, terus lungsur ka handap, Sang Raja Talaga Manggung, kersana palay uninga.
100. Palay ku anjeun tingali, patengahan pamoroan, babakuna sababna teh, enggeus lila buburonan, taya bae nu liwat, tuluy teu kadangu-dangu, ramena anu nyalaksrak.
101. Sepi anjing anu manting, carang aya sora jalma, pamoroan estu simpe, ngaraos kesel Sang Sunan, lungsur ti papanggungan, nu ngaderek centang wungkul, tariking naas Sang Raja.
102. Tara-tara ti sasari, angkatna semu teunangan, candakna ngan cis pupunden, mindeng ditatap diusap, kawas geus aya rasa, ditingali bari alum, manahna keueung lalewang.
103. Juru Simpen mawa kuli, tameng sakatut tumbakna, leumpang ngiringkeun Pagusten, rada teu puguh pikirna, leumpangna samar rasa, tagiwur hatena ewuh, arek nyacapkeun niatna.
104. Sumping kanu leuwih suni, Sang Raja ngeureunan palay, di handapeun kai gede, pating jalebir canirna, tur aya batu lem-par, dianggo linggih ku Ratu, nyanda kana canir rubak.

## MASKUMAMBANG.

105. Humiliwir angin leutik matak resmi, mawa sari kembang, lelep tiis narik asri, nyelesepe kana salira.
106. Ngadalingding seungit kembang warna rupi, daun kaanginan, lir anu harewos leutik, tingkeresek soarana.
107. Reujeung deui disawur ku manuk ngawih, dina tatangkalan, ngan ngawihna semu sedih, jiga nu nandang nalangsa.
108. Kawas anu ngelingan ka Sri Narpati, ulah kajongjonan, lenggah di tempat nu suni, sarehna deukeut bayana.
109. Aya anu arek dengki teu tingali, henteu dinyanaan, da puguh jalma kakasih, teu sangka serong niatna.
110. Raraosan dadanguan kalaletir, lir mere alamat, cirina aya rurusit, pertanda aya mursibat.
111. Harita teh Sang Talaga Manggung Gusti, salirana nahnay, lalungse teunangan teuing, jeung palay kabina-bina.
112. Ku tariking cilaka naas Jeng Gusti, teu beunang dihalang, takdir teu beunang dipungkir, kadar teu beunang disinglar.
113. Ngadak-ngadak keur kitu Sri Mah Narpati, wet reup kalepasan, sanggeus nyaur bari aris, „kami wet tunduh pohara.
114. „Mun ngalenyap kawasna teh ngeunah teuing, jeung banget teunangan,” nu hiri geus taki-taki, angkeuh durjana samakta.
115. Centang Barang Juru Simpen anu julig, teu boga rumasa, nu asih dipulang sengit, nu haat dipulang moha.
116. Da kabongroy rek diangkat kana Patih, pikir kaleuwihan, kabeulit ku saur manis, kagendam ku lisan endah.
117. Henteu inget sasat hirup ku pangasih, kanyaahna Raja, mistana teh leuwih-leuwih, taya pibasaeunnana.
118. Sanggeus Ratu kulemna lila saeutik, si Centang ngarandang,

karepna arek maling cis, tina pangkon nu kagungan.

119. Arek kopna juru jana mangsar-mingsir, mandeg mayong tekad, ngeper luplap ewuh pikir, ngadegdeg lir nu nirisan.

120. Tapi dasar tariking pangajak iblis, teu kapalang siwah, terus ngaluaskeun ati, laksana tepi ka beunang.

121. Saenggeusna ku manehna cis kacangking, beuki ngeleperna, rek nekad paur jeung risi, nibanan agag-agagan.

122. Hatena teh estu rongkah perang sabil, jol hate teu tega, rek nelasan Sang Narpati, reh inget da tanpa dosa.

123. Anu puguh miasihna liwat saking, taya katugenah, dikikintil ti leuleutik, ayeuna rek dibongohan.

124. Tatapina ras deui ka pangkat Patih, kacipta senangna, ti Juru Simpen teh leuwih, dihormat didama-dama.

125. Raja anyar tangtuna leuwih miasih, sabab kahutangan, si Sasar torojol deui, nyingkirkeun si Bebeneran.

126. Ngagiligkeun Cengang Barang karep ati, abong atah sasar, heureut deuleu cupet pikir, ilang duduga peryoga.

127. Teu talangke gejos payun Sri Narpati, ku cis ditibanan, begbeg Kangjeng Raja tanghi, getih mancer tina dada.

128. Sri Narpati tuluy nyaur sarta aris, „eeh Centang Barang, estu henteu nyana teuing, maneh kitu pepetaan.”

129. „Wani-wani wet ngabokong pati kami, naha lain penta, da moal ngoretkeun kami, ayeuna bongan sorangan.”

130. „Anu asih kami teh dipuyang dengki, tapi teu kumaha, kitu tutulisan kami, ditarima eta Centang.”

131. „Dihin kami pinasti anyar pinanggih, tulisna Yang Sukma, kudu kieu kadar kami, teu bisa majar kumaha.”

132. „Kami moal bisa panjang nya wawarti, sabab tereh mulang,

ngan kami teh enggeus ngarti, yen maneh aya nu nitah.”

133. „Tapi bongan nurut ka nu jail dengki, turta ka dunungan, kagoda rancana iblis, maneh nyorang kadar ala.”

134. „Mun diantep mamala pikeun di ahir, nular ka turunan, nu nitahna kitu deui, bakal nampa wawalesna.”

135. „Tangtu bakal aya anu males pulih, heug kami rek miang,” barang tamat saur Gusti, les ilang henteu katingal.

136. Raja leungit plang katingal ngemplang cai, wet aya talaga, ngahiang ngantunkeun bukti, nepi ka jaman ayeuna.

137. Wetan kaler ti dayeuh Talaga distrik, Talaga Sanghiang, kitu nelahna kiwari, situ hiang pangdongdonan.

138. Kitu deui cis jimatna anu tadi, salin pasipatan, ilang musna sipatna cis, jadi hoe saharita.

139. Hoe jadi terus nepi ka kiwari, dianggap karamat, jimat paneunggeul nu matih, nelahna Hoe Sangiang\*)

140. Centang Barang barang Kangjeng Raja tanghi, sarta sasauran, lungse leuleus liwat saking, rumpuyuk teu aya daya.

141. Sambat-sambat pertobat ka Sri Narpati, „aduh Gusti tobat, abdi teh kaduhung teuing, rumaos kausap setan.”

142. „Aduh Ngeran neda tobat abdi gusti, rumaos kasasar, aduh diri tobat teuing, kumaha atuh kumaha.”

143. Namung bae ku Ratu henteu katolih, jongjon sasauran, tina kaberek ku wanci, kapaksa enggal ngahiang,

\*) Ku nu tebih ti Talaga (luareun kabupaten Majalengka), di sarebatna Hoe Talaga. Panyariosan matihna teh, upami diteunggeulkeun sakali matak maot, kadua kalina cageur deui, katilu kalina teras maot. Nanging anu bukti mah sok disarimpen bae dianggo jimat, dibungkus ku lawon bodas.

Ngalana sok sasih Mulud, ku kuncenna, ngukus heula saniskanten.

144. Barang musna layonna Sri Mah Narpati, tinggal situ hiang, janggelek teh hudang deui, tapi hatena geus siwah.

145. Gerang-gerung nyuhunkeun ampun ka Gusti, nyebutkeun hanjakal, terus ka dirina musing, „sia badan bangkawarah.”

146. „Wani-wani sia ngabokong ka Gusti, badan kurang ajar, sia campelak jeung julig,” barina neunggeulan awak.

147. Henteu repeh ngawakwak nyarekan diri, antekna ngarangsang, ngaruksak awak pribadi, getih mah geus baloboran.

148. Nyakar ngegél motongkeun reujeungna nyigit, nyogot ngorowotan, ruksak awak mandi getih, ramo rumpung digegelan.

149. Gebat-gebut awakna dibuntang-banting, eukeur mah geus cacad, awak geus buni ku getih, ahirna mah henteu kuat.

150. Ngalungsar teu bisa usik reujeung malik, nepi kana mangsa, lastari teu menyat deui, dipundut ku nu Kagungan.

#### MJIL.

151. Ribut guyur jero leuweung suni, prapangiring Katong, anu moro pada gehger kabeh pada laléungiteun ku Gusti, reh di panggung sepi, di handap ge suwung.

152. Hantem pada nyaksrak Sri Narpati, guha ditarempo, ruyuk rungkun nu bala di koreh, jeung teu eureun pating jarerit, sumambat ka Gusti, atawa cumeluk.

153. Nu dipalar sugan Mah Narpati, ngadangu gorowok, emut kana mulih tereh-tereh, atuh mun kapaidér deui, yasaun tingali, ka mana nya muru.

154. Atawana kersaeun miwarti, ngawaler ngahaok, maranehna supaya teu hese, ka mana nya kudu nyarungsi, sangkan gancang hasil, kapendak Sang Ratu.

155. Tapi banget arewuh nya pikir, teu aya bongbolong, sarerea pada sami weléh, hese cape teu bae hasil, nyaksrak leuweung pasir, lamping somang gunung.

156. Weleh taya wewengan saeutik, Ratu boro-boro, malahanan Centang Barang oge, mayitna teh teu kapanggih, kabeh henteu ngarti, pada bararingung.

157. Barang kana talaga tarepi, kaget arolohok, reh tadina teu aya eta teh, tapi taya sangka saeutik, kajaden Jeng Gusti, Hyang Talaga Manggung.

158. Tina weleh teu wae kapanggih, kabeh sapatotos, saenggeusna nyaksrak poe-poe, badami rek pada baralik, marulang ka nagri, seja unjuk matur.

159. Barang nepi kabeh ka nagari, tuluy ka karaton, da Nyi Putri reujeung rakana teh, sadaya keur linggih di puri, tamat nu pupulih, koceak nu ayu.

160. Jerit mungah ka maratan langit, rampohpoy nu anom, sambat-sambat ka rama Narpaten, estu matak watir, salira mungah langsung, les-les henteu emut.

161. Ti beh ditu galihna Nyi Putri, geus henteu raraos, kawas pisan nu mere totonden, ciri wanci rek manggih kingkin, lungse lesu putri, rumenghap rumanjug.

162. Ketir sedih manahna nu geulis, baluweng pangraos, liwang lewang peurih tingseredet, manahna teu beunang dipaling, nyegruk nangis nyeri, teu tolih pangwujuk.

163. Raden Patih semu anu sedih, ngupahan nu denok, tapi keukeuh henteu repeh-repeh, kalah anggur jeg tambah nyeri, nyambat ka Ramaji, Patih semu bingung.

164. Manggung bingung teu terus jeung ati, ngan dijieun kedok, da harita manahna raka teh, nuju bingah teu aya tanding, cenah maksud hasil, tangtu Raja pupus.

165. Ku lantaran ceuk ingetan Patih, tangtuna Sang Katong, pangna lebeg teu kapendak bae, tangtuna geus nemahan pati, ku si Centang dengki, nu keulat pangwujuk.



166. Ngan saeutik bingungna Ki Patih, Centang Barang can jol, inggis bisi katangkep ku gandek, nu satia tuhu ka Gusti, tangtu tiwas Patih, rasiah kabitur.

167. Ganti poe ganti peuting deui, Sang Raja tacan jol, nyorang minggu tepung deui poe, Kangjeng Gusti lebeng teu sumping, ditungtik teu panggih, dicukcruk teu timu.

168. Eusi puri pada nandang sedih, rea anu kanyos, ku lantaran marungkawut hate, beurat melang ku Sri Narpati, sabeurang sapeuting, hatena karusut.

169. Prapongawa katut para Mantri, nyandangan prihatos, turug-turug deui cape gawe, nyukcruk-nyukcruk ngubek milari, hantem beurang peuting, weleh henteu timu.

170. Jalma-jalma saeusining nagri, teu aya kalongsong, sarwa pada talagiwur hate, pada ringrang rarisi pikir, salempang ku Gusti, sangka goreng wungkul.

171. Beurang peuting micangcam Narpati, taya bae wartos, paur inggis salalempang hate, rempan melang mendak balai, taya nu ngajait, heug tiwas Sang Ratu.

172. Komo deui salira Nyi Putri, pameunteuna celong, soca bareuh balas nangis bae, henteu kendat beurang jeung peuting, pias cara mayit, tuang leueut wudu.

173. Matak watir nangis nu prihatin, nyambat rama Katong, liwat saking kalelebanna teh, meh teu kulem beurang jeung peuting, ruksak anu geulis, matak watir langkung.

174. Panglelemu sakabeh mubadir, tonggoy nu prihatos, henteu mental dalah ku caroge, geus puguh ku ais pangampih, emban teu ditolih, prasepuh nalapung.

175. „Duh Pukulun ampun tobat teuing, dosa abdi naon, kitu deui Sang Rama Pagusten, mana banget-banget teh teuing, ditibanan pasti, abotna kalangkung.”

176. „Estu langkung ti dicabut pati, moal pati abot, moal lami nandang nyerinateh, henteu cara ayeuna abdi, diayun diambing, diganggayong wungkul.”

177. „Henteu kiat tobat diri abdi, mama abdi antos, nya ka mana atuh angkatna teh ieu putra rek bela pati, ka mana diungsi, mo mundur ku lampus.”

178. „Awewe ge mo gimir ku pati, duh Gusti Yang Manon, mangga atuh geura pundut bae, ieu umur sim abdi gasik, tong dilami-lami teu kiat kalangkung.”

179. Panglelemu Ki Palembang Patih, „meugeus ieu Enok, mangka pasrah ka anu murbeng reh, da kersa saha atuh Nyai, eta anu leuwih, urang mah da mahluk.”

180. „Jajanglarkeun tegeurkeun nya galih, tong kadalon-dalon, wungkul ngaruruksak diri bae, mana kitu ge meureun takdir, mo beunang dipungkir, hemo anu ayu.”

181. Nempas nyaur ka raka Nyi putri, „kakang tong nyarios, keur kakang mah meureun pantes bae, teu panjang ngajadikeun pikir, teu nyaah teu inggis, mertua mung ukur.”

#### ASMARANDANA.

182. Pancaniti leungit sari, jiga anu nandang lara, pandopo teu aya sorot, bale bang semu kumambang, cara nu nandang bing-bang, bale bandung semu nguyung, alum teu aya dangiang.

183. Dikantun Sri Mah Narpati, leungit teu aya laratan, wungkul matak bingung bae, nagara ilang komara, henteu aya cahaya, anu kantun bararingung, anu aya sararusah.

184. Tapi henteu unggal abdi, ponggawa nu nandang susah, aya oge anu atoh, taya pisan ngahelasna, tatapi henteu rea, nu sukur Sang Ratu pupus, nu bungah Sang Raja wapat.

185. Babakuna Raden Patih, sabab eta nu diteda, pupusna Sang Maha Katong, malah eta oge kapan, pang wapatna Sang Raja, ihtiar Palembang Gunung, sasat nu nelasanana.

186. Tapi lahir estu jalir, sulaya reujeung batinna, lahir gambar nu prihatos, batin manah keur bungangang, bingah taya hinggana, tambah enggeus teteg kalbu, Ki Centang tangtuna misan.

187. Ku pangwangwangna Ki Patih, lastari duanana, Centang Barang jeung Pagusten, duanana tarung heula, kasoran duanana, nandang apes Maha Ratu, Ki Centang mah geus karuhan.

188. Hiji poe Raden Patih, ngeresakeun magelaran, katut praponggawa kabeh, saurna Rahaden Patya, „eh kabeh praponggawa, sarerea enggeus maphum, Kangjeng Raja henteu aya.”

189. „Leungitna teu aya lari, ilangna taya daratan, pigeusaneun ungarongdon, asana kurang kumaha, urang nya alihhtiar, pikeun muguhkeun Sang Ratu, lantaran pang teu ayana.”

190. „Centang Barang kitu deui, kapercantenan Sang Raja, beuki nambahan kahelok, bet teu aya duanana, ari satadina mah, Centang Barang tangtu maphum, ku tina tara paanggang.”

191. „Nu nalungtik malubadir, nu neangan ngalongkewang, sakabeh pada parogog, taya nu manggih embusan, tah ku lantaran eta, sarerea tangtu bingung, pada melang ka Sang Raja.”

192. „Tangtu pada gering pikir, nandang lara sarerea, ku leungitna Sri Mah Katong, tambah matak ngarakacak, ku teu aya laratan, biheung kieu biheung kitu, cindek matak ngaguligah.”

193. Walonna ponggawa mantri, nyumuhunkeun sadawuhan, rea nu ngucur cipanon, ceurikna henteu katahan, ngenes ketir nalangsa, beurat ka nu jadi Ratu, enggeus henteu bisa nahan.

194. Den Patih pek nyaur deui, „bener enya kitu pisan, munguh ka nu jadi Katong, nu adil sabar darana, komo deui kula mah, jeung prawargi sejen katut, sedih taya papadana.”

195. „Da mun teu era ku diri, teu inget ka lalakian, tangtu kula oge leweh, mo tahan nahan cimata, tapi bubuhanana, hantem ditahan dipegung, berekah teu kawalahan.”
196. „Ku hal eta urang wajib, neangan akal tarekah, pigeusan-eun nyombo hate, sab eta kabingung urang, mun henteu diubaran, hate salawasna kusut, ahirna ngaruksak badan.”
197. „Mun urang kusut berewit, jadi mamala pohara, moal ngeunah dahar sare, lesu lungse tareunangan, henteu aya tanaga, kana gawe moal puguh, temahna matak mamala.”
198. „Ayeuna ponggawa mantri, kula boga pamaksudan, ihtiar panyombo hate, niat rek ngadegkeun pesta, nyukakeun sarerea, malah mandar bisa lipur, suka janglar sabiasa.”
199. „Lilana teu borong teuing, kuma karep sarerea, kula mo ngaborong-borong, da maksud ge ngarah suka, nyukakeun sarerea, opat minggu lima minggu, sok dapon matak sugema.”
200. Kitu saurna Ki Patih, jiga ninggang di enyana, loyog pangraos prihatos, gambar manah nu tunggara, sangkana teu katara, ngilungan kalbu nu hasud, ngalingan manah hianat.
201. Mungguhing dina panggalih, nu matak mangun karia, nyukakeun anjeunna bae, reh nuju kenging kabingah, lubar kapanasaran, raos bakal kabul maksud, dumeuh Sang Raja geus wapat.
202. Catur kumpulan lastari, tuluy cacawis keur pesta, wantu pesta di karaton, tangtu gede tangtu rongkah, ayeuna urang kocap, Raden Patih anu hasud, manahna can tengtrem pisan.
203. Manah masih keneh inggis, kapalayna teu laksana, turta rasiah kaboker, ku tina aya mamala, putra cikal Sang Raja, nu tapa di gunung Bitung, nya eta Raden Panglurah.
204. Heg tuluy Palembang dengki, ngutus anu dipercaya anu sakait saponkol, ngadongdon Rahaden Putra, jeung saurna mun aya, dodoho telasan terus, piwarangan gidig miang.

205. Opat poe jebul deui, utusan rongheap datang, ngadeuheus di tempat simpe, ka Raden Patih unjukan, yen Panglurah teu aya, dina pangtapaan suwung, ngan ngalumbruk panganggona.

206. Tangtos parantos lastari, dihakan ku sato galak, ku jin atawa ku onom, disaksrak henteu kapendak, Ki Patih atuh bungah, teu aya hate timburu, tuluy sukan-sukan pesta.

207. Tunda anu suka seuri, nu pesta eak-eakan, catur nu ewuh pangraos, Nyi Dewi Simbar Kancana, beurang peuting teu kandat, muntang ka nu Maha Agung, Gusti Nu Maha Wisesa.

208. Neda obor anu yakin, perkara pupus sang rama, tina tuge-nah pangraos, katambah aya curiga, pupus mo sagawayah, tangtu aya anu hasud, Nyi Putri jaheut manahna.

209. Ku tina cengenging galih, manah madep manteng muntang, kawas nu terus pangraos, henteu unggut kalinduan, henteu gedag kaanginan, najan ku raka diwujuk, dibangbrangkeun dibeberah.

210. Ari dina hiji peuting, keur rame eak-eakan, di pandopo pesta rame, kumpul kabeh pragonggawa, kitu deui Den Patya, aya jalma anu cunduk, ngadeuheus Ratna Kancana.

211. Cunduk sujud bari ceurik, semu anu nyeri pisan, Nyi Putri kalangkung kaget, ngejat bari sasauran, „eh paman kitu peta, naon maneh teh nya maksud, torojog tanpa larapan.”

212. „Hanteu make tata-titi, jeung ceurik jeg nyeri pisan, paman aya karep naon?” si jalma tuluy unjukan, teu repeh sesegrukan, „agung bebendu disuhun, laksa duduka disangga.”

213. „Abdi Gusti mo sumingkir, siksa kalepatan tata, nanging bade bingah bae, ku tiasa ngadeuheusan, sakieu ge uyuhan, sesah bahaya teu diemut, ku tina hayang unjukan.”

214. „Sim abdi nyanggakeun diri, pati hurip ka gamparan, ku tina banget rumaos, ngalampahkeun jalan sasar, wet kaolo ka-

gendam, salulut sareng nu hasud, sauyunan jeung durjana.”

215. Reg eureun anu wawarti, piceurikeun ngahalangan, Nyi Putri munggah olohok, gancangna bae mariksa, „eh paman naon tea, kula banget henteu maphum, cing atuh masing tetela.”

216. Tuluy cengkat anu ceurik, barina tuluy unjukan, „aduh Gusti anu anom, abdi tobat neda tobat, ayeuna mah hanjakal, kaduhung saageung gunung, aduh tobat Gusti tobat.”

217. Sang Ratna yu nyaur ririh, „eh paman mangka karuhan, nyarita teh masing tetes, sing puguh alang-ujurna, ambeh ngarti kaula, jeung eta nyebut kaduhung, naon tea atuh paman?”

218. Si jalma ngajawab deui, „karah Gusti can uninga, hal pupus Rama Narpatos, paingan atuh paingan, aduh tobat Gusti tobat, sim abdi seja miunjuk, asal jembar pangampura.”

219. Gumebeg Nyi Simbar Putri, sedih pacampur jeung bingah, ngahuleng heg nyaur alon, „kutan paman enggeus terang, kana ieu rasiah, naha henteu buru-buru, paman ka kula unjukan.”

220. Anu dumeuheus lumengis, „nya eta atuh gamparan, mana abdi tobat oge, neda jembar pangampura, tina rumaos lepat henteu enggal nya miunjuk, kawuwuh rumaos dosa.”

221. „Samemeh abdi wawarti, nyuhunkeun dawuhan heula, dawuh galih anu soleh, yen Gusti jembar hampura, abdi Gusti nembean, ka dampal Gusti miunjuk, mukakeun ieu rasiah.”

222. „Sesah, bahaya teu dihidung, abdi maksa ngadeuheusan, ku tina teu kiat hate, nanggung larana kawalat, malah mandar ngirangan, upami abdi miunjuk, nya unjukan ka ajengan.”

223. „Sajabina aya deui, panunuhun ka ajengan, mugi teu seueur carios, yen sim abdi ngadeuheusan, muka ieu rasiah, margina Gusti ge maphum, ka abdi Gusti bahyana.”

224. Dewi Simbar nyaur aris, „pok paman geura nyarita, kula jangji moal geseh, ka paman rek ngahampura, jeung mo rea ca-

rita, asal paman ulah wadul, mun linyok tangtu karasa.”

225. „Aduh tobat teuing Gusti, saksina Anu Kawasa, saupami goroh bohong, sumpah tujuh paturunan, mugia tong waluya, numawi wantun miunjuk, abdi ge komplot hianat.”

226. „Hianat ka Kangjeng Gusti, tina kaolo kagendam, ayeuna babalik hate, sareng sanget hanjakalna, ngangken jalma doraka,” daradad terus miunjuk, wiwitan tug ka wekasan.

### MASKUMAMBANG.

227. Barang tamat nu unjukan ka Sang Putri, Sudewi teu tahan, lungsena kaliwat saking, taya tangan pangawasa.

228. Tuluy emut kana impen tengah wengi, keur kulem ngalenyap, ngimpen mendak kitab suci, ngan bae kaburu gugah.

229. Reujeung deui keur dina muja semedi, keur manteng neneda, raos aya anu sumping, jiga rama jiga eyang.

230. Asa ngimpen tapi teu kulem Nyi Putri, nu sumping ngandika, „eh Simbar eulis anaking, heg tunggu poe isukan.”

231. Sedih peurih beuki lungse Sang Sudewi, lengles kapiuhan, anu ngadeuheusan risi, samar polah samar rasa.

232. Gura-giru manehna teh tuluy bijil, leumpang gagancangan, hatena ringrang aringgis, leumpang kagok teu karuhan.

233. Lami pisan kapidara ayu putri, tina henteu tahan, nandang sedih leuwih-leuwih, sungkawa kabina-bina.

234. Barang gugah manah anu sanget kingkin, terus bae robah, jadi amarah ngagidir, lir seuneu nu nguntab-nguntab.

235. Jero manah susumbar Dewi respati, „eh kakang Palembang, teu nyana bet hiri dengki, boga hate duruwiksa.”

236. „Kajeun teuing najan sampean salaki, da bongan sorangan,

kami tangtu males pulih, arek nebus pati bapa.”

237. „Najan kami awewe anjeun lalaki, mo dipake rempan, reh kami ngarasa wajib, mulangkeun katugenanahan.”

238. „Mangka yatna eh Palembang jalma julig, paingan-paingan, ati teu beunang dipaling, goreng sangka ka sampean.”

239. „Kitu kieu kami enggeus teu sak deui, sahna bapa kula, tangtuna ku jalan dengki, nyata ku alpukah sia!”

240. Henteu kulem sawewengi nu sukingki, caturkeun isukna, rakana gurudag sumping, entas pesta sukan-sukan.

241. Pamuluna bingah gerah suka ati, nepangan ka garwa, bari sasauran manis, „duh Enok mani haropak.”

242. „Masing nyaah eta nyai kana diri, geus tong dipikiran, da geus tepi kana takdir, hamo beunang disingkiran.”

243. Dewi Simbar henteu ngajawab saeutik, tumungkul marudah, raka sasauran deui, „Eulis akang tunduh pisan.”

244. „Cingan ieu geura panggorehkeun Nyai. Si Kakang siaran, bari mapalerkeun pikir, jeung Kakang sok ni'mat pisan.”

245. Ngagoloyoh kana pangkon Nyai Putri, Ki Patih Palembang, henteu dipondah ku putri, malah manah rada bingah.

246. Lila-lila ngaguher Palembang Patih, sasarean tibra, dina pangkon Nyai Putri, wantuning taya tereka.

247. Ayu Simbar panggalihna enggeus gilig, manahna lahlahan, baris nelasan Ki Patih, tina panas mamanan.

248. Tina sanggul nyandak patrem Nyai Putri, patrem pajimatan, tuluy dilugas sakali, diungkulkeun ka Den Patya.

249. Gejos bae ditubles Sang Raka Patih, palebah angenna, Den Patih ngebeg lilir, tuluy tanghi bari ngejat.

250. Barang tanghi tuluy sasauran Patih, „eh Simbar Kancana,



maneh maling pati kami, kami tepi kana kadar.”

251. „Kakang tepi kana titis tulis diri, tumeka ing kadar, mo bisa sumingkir deui, dipaehan pamajikan.”

252. „Ku kituna da enggeus tamaha kami, geus rumasa dosa, wajib meunang hukum pati, meureun Eulis geus uninga.”

253. „Tina eta pamenta teh taya deui, menta dihampura, lahir tumeka ing batin, sangkan kakang tumaninah.”

254. Cicing bae Nyi Simbar Kancana putri, teu pisan ngajawab, ku tina tagiwur galih, ketir pabaur amarah.

255. Beuki parna kanyerina Raden Patih, meh meh geus teu tahan, maksa sasauran deui, „eh Putri Simbar Kancana.”

256. „Lamun keukeuh ceuceub ngewa bae ati, teu daek ngampura, ka salaki nu rek mati, ka hareup mangke karasa.”

257. Barang tamat sasauran Raden Patih, rumpuyuk teu tahan, henteu yasa cengkat deui, sukmana nolas kurungan.

258. Sanggeus kitu Nyi Simbar Kancana putri, nembe jol emutan, buruk-buruk papan jadi, burung palung ge da raka.

259. Leuwih-leuwih kaduhungna Sang Sudewi, henteu ngahampura, ka caroge rek lastari, panungtungan keur sakarat.

260. Komo barang diemut panjang digalih, tetela lepatna, raos telenges kawanti, teu keresa ngahampura.

261. Padahal mah wawalesna enggeus mahi, matang ditelasan, teu kudu ditambah deui, mawa dosa ka akherat

262. Tuluy nyuuh Ayu putri bari nangis, kana layon raka, „aduh kakang lepat kuring, ka kakang teu ngahampura.”

263. „Ngahapunten waktos kakang bade mulih, ku tina amarah, ilang pangemut nu wening, kamaphum meureun ku kakang.”

264. „Ieu kakang nyanggakeun pertobat kuring, neda jembar

manah, ngahapunten diri kuring, dumeh henteu ngahampura.”

265. „Ayeuna mah kalayan hate beresih, ngahapunten pisan, dosa kakang lahir batin, lunas lubar katebusan.”

266. „Hutang pati parantos dibayar pati, kantong luginana, parantos suci beresih, nya calik di kalanggengan.”

### DANGDANGGULA.

267. Kacaturkeun sanggeusna lastari, sanggeus taya barebedana, tina hal eta geus jempe, sanagari pada maphum, ulun kuring gede jeung leutik, da lantaran dihaja, taya anu nyumput, sakabehna geus nonggerak, menak kuring musna panasaran pikir, kocap Simbar Kancana.

268. Manah mayeng dengdeng bae eling, eling melang henteu pisan luang, manah ku palay pasondong, tepang jeung nu di gunung, nu di gunung keur nuju nyangling, sangkan manahna padang, padang ku menekung, manteng henteu petot muqtang, ka Hyang Sukma nu nyangking beurang jeung peuting, tumut na piwarang.

269. Enya eta rakana Sang Dewi, nu jenengan Rahaden Panglurah, anu mengku kadipaten, linggih di gunung Bitung, keur menekung muja semedi, tumut piwarang rama, galihna Ratnayu, Nyi Putri Simbar Kancana, metot mengpeng teu kencing dipondah deui, hoyong nepangan raka.

270. Taun-taun henteu patingali, alam-alam teu pisan patepang, estu kalangkung nya sono, reujeung seja mihatur, rakana mah da can tingali, tilarna ingkang rama, pupus ku nu hasud, nu harita geus palastra, jeung nagara henteu aya anu nyangking, Raja, Patih, teu aya.

271. Gancangna teh sayaga sayagi, pisarateun pigeusaneun angkat, pepepek teu aya kawancen, keur di jalan di ditu, nganteuran nu mentas semedi, da mangsana lekasan, tutug sapituduh, tutas

sadawuhan rama, kitu deui para perjurit teu kari, ponggawa nu samakta.

272. Sanggeus beres lastari mustari, gebrul miang aleutan nu mag, teu wudu samaktana teh, sasat aleutan ratu, sagalana tangtuna sayagi, tara angkat sambewara, sagalana cukup, bok bisi kacanir bangban, kudu bae sadia wadya perjurit, pon kitu bebekelan.

273. Sigeug heula lampahna pinutri, kocap heula lampahna pinutra, nu keur madep ka Yang Manon, waktuna nu diutus, piwarangan Rahaden Patih, arek ngarogahala, datangna ka gunung, nyampak Raden geus teu aya, diteangan diubek hanteu kapanggih, ngan aya panganggonana.

274. Disangkana pinutra lastari, teu sak deui aya nu ngamangsa, padahal eta teh mencong, Rahaden rahayu, henteu cecel bucel saeutik, sumawonna pupus mah, salirana mulus, ari pangna teu katingal, ku lantaran kening pitulung Yang Widi, nu rek jail teu awas.

275. Tatapana Panglurah lastari, enggeus nepi kana mangsa lugay, sarta aya anu lemek, tanpa jirim nu nyaur, yen pangbakti kabeh katampi, ditambah piwejang, mun rek jadi Ratu, mangka yatna nahan tekad, mun teu bisa tangtuna nemahan pati, kahayang mo laksana.

276. Sanggeus kitu lugay anu sigit, jengkar ngantun gunung pangtapaan, mudun ka lebak norobos, norobos dungus rungkun, nyorang jungkrang mipiran gawir, terus Raden angkatna, jog ka suku gunung, kakara mendak sampalan, tuluy bae mapay-mapay leuweung leutik, ana srog mendak huma.

277. Jero huma warna anu jadi, pagalitik buah samangkana, sagede-gede boboko, geus meujeuhna dipupu, meuhpeuy kacang roay jeung hiris, tinggelempeng bontengna, kimput kukuk rantuy, komo na pager saung mah, raweuy beureum paria semu nu amis, kitu deui cabena.

278. Narik galih Pangeran Dipati, aya manah palay sindang heula,

nepangan nu boga kebon, tina ngaraos aus, reujeung sanget lapar teh teuing, katurug-turug palay, angkat enggeus jauh, tangtuna lungse teu nangan, tur tas tapa tacan dieusi saeutik, tuluy heg sindang heula.

279. „Sampurasun kula neda amit, neda idin rek milu ngeureunan,” Aki Patani norojol, jeung ngucap „rampes Agus, mangga teuing ka dieu calik,” sanggeus linggih Den Putra, Aki deui matur, „pangapunten bae Ujang, bet Aki teh ngarasa rareuwas teuing, ku tina tara-tara.”

280. „Asa-asa wet anyar pinanggih, nu ti mana Agus banjar karang, nya naon anu didongdon, ka mana maksud Agus, pangna angkat ka tepis wiring,” Sang Sunu ngawaleran, dibarung ku imut, „pantes Aki henteu terang, atawana meureun Aki samar deui, sageuy luput pisan mah.”

281. „Kitu oge lamun Aki yakin, henteu arek cangcaya ka kula, tapi engke heula bae, ieu ku hayang ngingum, cing suganna Aki aya cai, kula banget halabhab,” Aki buru-buru, nyokot kele jeung udemna, dihaturkeun ka anu anyar pinanggih, jeung tuluy ngampar samak.

282. Ngampar samak saheulay walini, bari tuluy Aki ngahaturan, „di dieu Agus calik teh, sing jongjon-jongjon Agus, ditinggalkeun heula ku Aki, Aki rek katengahan,” Aki enggeus tuluy, Rahaden ngeureunan palay, henteu lila Aki teh geus jebul deui reujeung Nini duaan.

283. Tingkurumuy tina jalan suni, angkaribung pada barang bawa, mawa samangka jeung bonteng, galedena kalangkung, bonteng rangu sedeng umamis, tinggal milih kahayang, „geura mangga Agus, bilih palay ngaraosan,” digundukeun ku Nini reujeung ku Aki, dina payuneunnana.

284. Raden nyandak samangka sahiji, heg dibeulah tuluy dipasian, eusina geus beureum obroy, caina mungghah ngucur, ku bawaning asakna mahi, tuluy am bae dituang, kaget lebet kalbu, ku raos

**tapa wilangan, bari tuluy nyaur salebeting galih, „ach ieu samangka.”**

285. „Naha mana ngeunah-ngeunah teuing, henteu aya papadana ni'mat, saumur kakara bae, asana can tinemu, ieu ni'mat estuning leuwih, reujeung pira samangka, bubuahan kampung, sok mun kana hayang tea, malire ge estu tara diri aing, tapi naha ayeuna.”

286. „Ku sorangan geus beak sahiji,” eukeur kitu gumuruh soara, sarerea pada kaget, caricing kawas tunggul, lila-lila sora teh sidik, sidik sora jelema, Aki Nini gugup, ngadegdeg kawas nirisan, komo Nini weuweuleuhweuh jeung rek ceurik, pokna „tobat cilaka ”

287. „Ieu Agus hayoh gasik-gasik, geura lumpat nyumput ka nu bala, bisi kaburu katangen, tah mani ngaguruh,” Sang Pangeran ngawangsul aris, „ih engke heula anan, kula mah can maphum, naha make kudu lumpat, pan tetela eta sora jalma Nini, wet naha make rempan.”

288. Ngomong gugup ngawalonan Aki, samar polah jeungna samar rampa, lumpat kaluar ka jero, „karaman eta Agus, si Barandal anu sok dengki, ka mana urang nya lumpat, pigeusaneun nyumput,” megat catur Raden Putra, „ulah waka gugup Aki reujeung Nini, ulah osok getapan.”

289. „Sagala hal kudu puguh sidik, keun ku kula rek ditempo heula, na eta teh jalma naon?” geus kitu Raden tuluy, jalanna teh ka jalan suni, tuluy kaluar ti huma, ka jro leuweung asup, angkatna totorobosan, palay deukeut kulantaran palay sidik, nu dipambrih teu samar.

290. Ana breh teh enggeus katingali, tapi tacan tetela pisan mah, ngan nu sidik tea bae, ku Rahaden ditunggu, palay kencing katrangan sidik, naon eta maksudna, pangna rea kitu, ka leuweung samakta pisan, beuki lila beuki deukeut beuki sidik, sidik urang Talaga.

291. Raden Putra geus teu tahan galih, moal salah tangtu rama mapag, tuluy gancang muru bae, ka nu ti pucuk nyaur, „ieu paman

rek ka marendi, jeung saha luluguna?" praponggawa matur, ka Rahaden enggeus samar, „mun teu terang ieu iringan Nyi Putri, Ratu Simbar Kencana.”

292. „Seja mapag rakana Sang Putri, nu tatapa Rahaden Panglurah,” heg nyaur deui Rahaden, „mana ayeuna Ratu?” „dina tandu nu itu linggih, naha aya naon maksud, anu matak kitu, talete teuing tatanya?” Den Panglurah tuluy nyaur deui aris, „pan Panglurah teh kula.”

293. Praponggawa brek diuk alajrih, pada kaget tina hanteu nyana, kabeh pada barengong, nareuteup ka Sang Sunu, nyidik-nyidik bisina lain, lila-lila tetela, geus sidik Sang Sunu, guyur surak suka bunga, „ieu Gusti ieu Gusti teh kapanggih ” Panglurah terus angkat.

294. Raden Putra angkat muru rai, kabeneran Nyi Ayu Kencana, harita teh eukeur nolol, ngareungeu anu ribut, barang breh teh Putri ningali, ka raka teu samar, medal tuluy muru, bari nangis jeng sasambat, „aduh-aduh Kakang ieu jisim kuring,” heg ngarangkul sampean.

295. Den Dipati ngarontok ka rai, jeung teu tahan medalan cisoca, sajongjongan jempe kabeh, henteu aya nu nyaur, lian ti nu sese-gruk nangis, tangis anu nalangsa, ponggawa ge milu, harita suka jeung duka, gegedena wungkul sedih ketir pikir, kumambang pipikiran.

#### MASKUMAMBANG.

296. „Ieu Enok hayu geura urang ngalih, kana batu lempar, sangkan tumaninah calik, di dieu mah jeblog bala.”

297. Ayu Putri dituyun teu weleh nangis, kana batu lempar, di dinya tuluy caralik, teu kendat hujan cisoca.

298. Raden Putra tuluy mariksa ka rai, „duh adi si Kakang, muga

**ulah jadi pikir, ieu akang gancang nanya.”**

299. „Hate Kakang kagetna kaliwat saking, beda ti biasa, tepang jeung salira Eulis, lungse lesu tareunangan.”

300. „Hanteu boa jeung waktu Kakang rek indit, indit ka pang-tapaan, enya kieu pisan ati, nya naon gara-garana?”

301. Sang Sudewi henteu ngajawab saeutik, tambah pangnangisna, semu anu sedih nyeri, nyuuh dina pangkon raka.

302. Ku rakana diusapan Nyai Putri, bari diupahan, „meugeus Nyai ulah nangis, ka Kakang geura bebeja.”

303. „Naon sabna Ama teu bareng jeung Eulis, wet sosoranganan, jeung kapan boga salaki, naha ayeuna ka mana?”

304. Manah Putri asa disuat disebit, manahna kahudang, emut ka sepuh kang kalih, pon kitu ka carogena.

305. Lila-lila maksakeun bae Nyi Putri, teu tega ka raka, bari teu petot jeung nangis, sasauran pegat-pegat.

306. Praponggawa kabeh pada jempe cicing, marilu nalangsa, meh kabeh marilu ceurik, di leuweung hujan cimata.

307. Ku Nyi Putri ditetekna ti mimiti, nepi ka wekasan, henteu kalarung saeutik, najan lila pegat-pegat.

308. Tinggarukguk duanana putra putri, narandang sungkawa, pada talunggara galih, leuleus rampohpoy salira.

309. „Aduh Ama tobat teuing diri abdi, asa disasaak, duh Ama antosan abdi, naha ka putra wet tega.”

310. „Lamun terang bakal kaya kieu diri, abdi hamo lunta, kajeun ka piwarang nampik, suka pisan ditelasan.”

311. „Kadongdora abdi tapa mesuh diri, teu aya damelna, aya anu jail dengki, ku putra teu kanyahoan.”

312. „Reujeung naha Enok Simbar salah teuing, wet wani maehan, si Palembang hiri dengki, lain ingkeun ajang akang!”

313. „Ku lantaran dipiheulaan ku Nyai, akang jadi pugag, kari mentegeg nya ati, amarah teu bisa budal.”

314. „Reujeung eta perkara talaga tadi, enggeus moal salah, tangtu jajaden Ramaji, duh Ama abdi antosan.”

315. „Taya guna hirup di dunya ge abdi, da taya tandana, tawis ka Ama gumusti, can bisa mulang tarima.”

316. „Aya leuheung mun si Patih jail dengki, aya di kieuna, aya piubareun ati, pigeusaneun mulang tamba.”

317. Nyaur aris Nyi Simbar Kancana Putri, „aduh tobat Kakang, ulah kalangsu nya galih, ulah ngumbar teuing manah.”

318. „Kedah emut tulis teu kenging dipaling, mo yasa dihalang, keun Ama parantos sidik, urang nu tacan kantenan.

319. „Bener pisan eta kitu saur Nyai, tapi pikeun Kakang, tulis Kakang enggeus pasti, pasti urang teh paturay.”

320. „Hanas eta aya nagara pangwaris, teu karoo Kakang, pek bae urus ku Nyai, masing harja beurat beunghar.”

321. „Ayu Putri beuki tambah-tambah nangis, salirana nahnay, tina banget ketir peurih, raka oge teu kawawa.

322. Putra putri paungku-ungku narangis, nyarambat ka rama, pada marungkawut galih, kaleleban ku ramana.

323. Dina batu anu dianggo narangis, nguyumbang cisoca, ku parnana anu nangis, ngeyembeng lir mentas hujan.

324. Malah terus eta nepi ka kiwari, saujaring beja, masih aya eta cai, henteu daek saat-saat.

325. Sok dijugjug ku anu boga panyakit, diala keur ubar, cinangis putra jeung putri, cenah gede kasiatna.



326. Eta batu ayana dilembur leutik, di kampung Cicamas, wewengkon Talaga distrik, kidul wetan ti Campaga.

### KINANTI.

327. Ayeuna anu dicatur, mulihna pinutra putri, marulih ti tengah alas, bari teu kendat narangis, diiring para ponggawa, mapay nyorang leuweung suni.

328. Sarerea alum mesum, henteu rame cara tadi, estuning tiiseun pisan, meh teu aya anu seuri, sumawon cocorowokan, tina pada ngiring sedih.

329. Jauh hamo burung cunduk, tebih hamo burung dugi, iringan nu dua putra, anu pada runtik galih, ku urang dayeuh dipapag, ka puri diabring-abring.

330. Jalma pada suka sukur, tina Pangeran Dipati, enggeus mulih ka nagara, tutas tapa ngisat diri, ngan pohara hanjakalna, tina nuju runtik galih.

331. Malah mah tuluy diatur, sangkan pada ati-ati, ponggawa kudu ngajaga, ngaping Pangeran Dipati, sabab bisi kuma onam, bisi teu pangger panggalih.

332. Dipukpruk ku panglelemu, ku rai Simbar Kencana, ku pra sepuh kitu deui, sateka sakedah polah, tarekah mangrupa-rupa, reujeung teu kendat pangjagi.

333. Tapi tulis ti Lohmahfud, teu beunang dihiling-hiling, kudrat iradat Pangeran, titis tulis nu katampi, kulak canggeum nampa kadar, wet hanteu kenging dipungkir.

334. Kocap dina hiji waktu, Sang Sunu pamit ka rai, saurna bade ngalasan, bubujeng ka leuweung suni, ku raina dipuntangan, tina rempan inggis galih.

335. Tapi raka kalah seru, teu nampi wawadi rai, Nyi Putri mindo

unjukan, „duh Kakang puntangeun abdi, upami maksa kapalay, mangga abdi bade ngiring.

336. „Jang naon make mimilu, wet rek ngariripuh diri, keun wae montong salempang, kapan Kakang teh lalaki, ulah ngaririduanan, kapan rek ka leuweung rumpil.”

337. Putri bati ngembang jambu, sumegruk bati lumengis, ngembang pare keukeuh ringrang, ka raka teu weleh,inggis, tapi teu kecing dipondah, salempang kaliwat saking.

338. Tatapi ngan wungkul ewuh, bubuhan salira istri, teu yasa majar kumaha, saurna hanteu ditolih, henteu didangu ku raka, ngadolos keresa galih.

339. Tambah kajaba ti kitu, inggisna galih Sudewi, harita manah rakana, kawas anu selang seling, tina banget kaleleban, kirang palar pamilih.

340. Ahirna bati ngaheruk, pamondahna teu ditolih, teu yasa majar kumaha, bati balilihan nangis, tambah samar raraosan, ngeurik ketir anu geulis.

341. Prakorawa geus diatur, pakarangna henteu kari, tapis teu pati dipilih, teu pilih tapis ngagiring, teu pedah tabah ngalempag, teu mambrih paburu leuwih.

342. Reana anu marilu, opat puluh punjul hiji, geus beres bring mariang, arasup ka leuweung suni, Panglurah nitihan kuda, diaping pada ngariring.

343. Datang ka leuweung diatur, dibagi dipasing-pasing, pakarangna dicekelan, tinggal make lamun manggih, tumbak tohok cagak pedang, eurad gegendir jeung kuli.

344. Tingkurusuk tukang ngasruk, anu ngintip geus caricing, sadia di jajalanan, tapi weleh henteu manggih, lembu suwung uncal taya, enggeus waktu lohor ahir.

345. Sarerea pada bingung, tara-tara ti sasari, biasana tara lila,

teu kesel ngadago hasil, isuk keneh geus ngarecah, kidang atawa manjangan.

346. Barang keur baringung kitu, tina rungkun anu buni, gorobas aya soara, horeng uncal ngajungkiring, ungas-ingus ngambeu jalma, geus kitu ber lumpat tarik.

347. Ku sakabeh dibaruru, barina pating jarerit, anu pangheulana ngudag, enya Pangeran Dipati, dina kuda ber-aberan, ngudag manjangan nu kesit.

348. Anu naringal palaur, inggis tiwas Raden Panji, tunggang kuda pungapungan, saupama bae geubis, tangtu kana tiwas rongkah, tapi bubuhan pinilih.

349. Manjangan lumpat diburu, cepet panglumpatna tarik, nujuna kana talaga, talaga jajaden Gusti, Gusti Sinuhun Talaga, Talaga Manggung lineuwih.

350. Barang ka talaga cunduk, manjangan teu katingali, les ilang tanpa karana, huleng Pangeran Dipati lir anu muja berata, melong mencrong kana cai.

351. Tuluy tina kuda lungsur, tuluy juljol anu ngiring, prapong-gawa daratang, kumpul teu aya nu kari, malencrong kana talaga, sarerea ketir pikir.

352. Ngalangeu Pangeran Sunu, panineunganana tebih, anu katukang kahudang, kasuat kaseuit-seuit, ningali jajaden rama, henteu mangmang deui galih.

353. Tuluy ka ponggawa nyaur, „he kabeh pangiring kami, enggeus montong dikilungan, tong make dibuni-buni, ieu tangtuna talaga, kajajadenna Ramaji.”

354. „Uncal nu jadi panuduh, malah di dieu ngaleungit, boa tangtu piwarangan, piwarangan neang kami, keresana Kangjeng Rama, anu heman welas asih.”

355. „Moal arek panjang catur, ieu pamaksudan kami, rek teuleum kana talaga, rek nepangan Rama Aji, cing maraneh rek kumaha, naha rek terus ngariring?”

356. „Dumeuheus ka rama Ratu, nu ka maraneh miasih, nembongkeun kasatiaan, satia terus jeung ati, ngagelarkeun panarima, tanda satuhu gumusti.”

357. „Mun pikir maraneh kitu, heg ieu tuturkeun kami!” gebrus Rahaden Panglurah, lep teuleum ka jero cai, pangiringna hanteu tinggal, luplep teuleum hanteu gimir.

358. Patpuluh pangiring tumut, taya anu ngambul deui, katut Rahaden Panglurah, ilang musna dina cai, ngan tinggal jalma saurang, tapi lain sabab miris.

359. Ngan ku boga hate bingung, lamunna kabeh lastari, saha anu mawa beja, nu unjukan ka nagari, enggeus tangtu moal aya, heg gujrud teu puguh deui.

360. Geus kitu mah gura-giru, gancang mulang ka nagara, sadatangna heg unjukan, ka Sang Dewi Ayu Putri, memeh tamat nu unjukan, Putri geus ragrag citangis.

361. Barang tamat nu mihatur, koecek Putri ngajerit, ngocek maratan mega, ngajerit maratan langit, nyambat ka raka ka rama, guyur selebeting puri.

### WIRANGRONG.

362. Putri ditindih ku sedih, paripaos nyomot porot, nuju katurug katutuh, keur ngeumbing hayoh tiguling, nete semplek nincak semplak, taya pupurieunana.

363. Kirang-kirang manah Putri, daek-daek kana bobor, untungna aya sesepuh, masih tunggal keneh wargi, nelah Ajar Garasiang, anu teu kendat miwejang.

364. „Eh ieu Eulis anaking, ulah rek kadalon-dalon, ngagugu napsu mah puguh, mungguh pikeun diri Nyai, najan awewe pangawak, tapi badan masih ngora.”

365. „Napsu mah bubuang pati, marengan anu maraot, sipatna Rama Perabu, katut lanceuk Eulis deui, tapi eta atah sasar, jelema pikirna ingkar.”

366. „Geura pikir bulak-balik, ulah ngadolos kahoyong, omat rek ngagugu napsu, anggur dipikir sing lantip, dilenyepan mangka bablas, sageuy mun henteu kabahas.”

367. „Naon bati miceun pati, wungkul mondokkeun lalakon, nyusul untung nu can tangtu, rek senang hurip di batin, di lahir can kaigelan, bawana ngan susuganan.”

368. „Hanas eta kencing sedih, atuh jamak da geus parok, sarerea ge kaduum, gede leutik kabaragi, mungguh jalma nu gumelar, pada nyorang suka duka.”

369. „Eta minangka cocobi, tah kawas ayeuna Enok, mangkade bisi kaliru, anggur igelan ku Nyai, eta cocoba ayonan, ulah sok pondok emutan.”

370. „Titis tulis ti Ajali, kulak canggeum nu kalakon, mun geus cunduk kana waktu, mo bisa urang sumingkir ngan urang kudu ihtiar, ihtiar pakeun panyinglar.”

371. „Lain nyinglar ulah jadi, nyinglar ulah tamplok mokprok, da jadi mah pan geus tangtu, enggeus aya dina tulis, heg lenyepan sing kapaham, ulah heureut mamanan.”

372. „Komo ninggang diri Eulis, lebar masih keneh anom, tur nunggelis taya dulur, henteu aya wargi deui, saha engke pikeun Raja, nuluykeun takajar sepah.”

373. „Lamun teu keresa Eulis, nuluykeun jeneng Bupatos, tinangtu turunan buntu, aduh Nyai lebar teuing, boa nagara baruntak, taya anu ngurus somah.”

**374. Selang-selang beurang peuting, dipiwejang henteu petot, dipalar paler jeung lipur, lipur paler ka nu mulih, nu mulih ka langengan, rama sinarengan raka.**

375. Lawas-lawas Sri Sudewi, manahna ngaraos longsong, ngait teu cara kapungkur, sarta harita Nyi Putri, geus diangkat jadi Raja, Ratu nagara Talaga.

376. Ngan hanjakal Ayu Putri, kiliwungna tacan towong, masih keneh ditutur, ku supatana Ki Patih, caroge nu ditelasan, supatana geus tumerap.

377. Teurakna ka Ratu Putri, pinareupna ngadon borok, saenggeusna jadi Ratu, Dewi Simbar ewed galih, taya landong anu mental, jampe taya anu mempan.

378. Sri Dewi sok sering nangis, lamun nyerina karaos, estu dituyung ku liwung, dirungsing kingkin sukingki, sakapeung sok ngaraosula, manahna aral subaha.

379. Bawaning ewed panggalih, teu kiat nahapkeun raos, tuluy miwarang Ratnayu, ka para ponggawa mantri, ngembarkeun ka unggal jalma, ka nu deukeut ka nu anggang.

380. Rek ngadegkeun pasanggiri, kolot budak teu ditotok, awewe lalaki katut, saha bae teu pipilih, ari eta saembara, kieu saur Ayu Simbar.

381. „Nu bisa nyageurkeun kami, boh ku ubar boh ku naon, tah ieu panyakit susu, tangtu diganjar ku kami, mun lalaki anu bisa, dijieun salaki inya.”

382. „Kitu oge lamun sudi, henteu mah teu naon-naon, tangtuna dijieun dulur, diangkat pangkat ku kami, ganjaran nu satimbangan, mun awewe anu bisa.”

383. „Baris diganjar utami, lamun kolot dipikolot, mun ngora dijieun dulur, cara dulur pet ku hinis, cindekna saha nu bisa, dijatnikakeun hirupna.”

384. Ieu sembara Nyi Putri, henteu ngadolos kahoyong, tatapi beunang barempag, barempag jeung Rama Resi, rama Resi Garasiang, anu didamel sesepah.

### SINOM.

385. Ajar jeung dukun daratang, kiai reujeung paraji, awewe oge teu kurang, pada rek nyaroba wisit, teu kurang nu geus seungit, dukun ajar nu kamashur, matih ciduh tumbalna, nyoba rek nawa Sang Putri, ditamplokkeun saaya-aya kabisa.

386. Tapi ciduh kabeh mubah, jampe teu aya nu mahi, ubar tamba henteu mental, taya nu teurak sahiji, nu nawa teter pikir, elmuna taya nu mampuh, tungtungna pada bingbang, sumawonna Ratu Putri, abdi-abdi sanagara pada susah.

387. Sering nangis balilihan, tina nahapkeun kanyeri, sakapeung sok ngarasula, aral subaha ku milik, sedih patindih-tindih, estu ditungkup dirungkup, dirangsang kasungkawan, estu dituyung dikintil, kawas anu henteu pisan meunang engap.

388. „Aduh Gusti nu Wisesa, tobat teuing milik abdi, taya pisan kamarasan, takdir teungteuingeun teuing, na naon dosa abdi, samar hirup tepung taun, mo kiat mendak bulan, lamun angger kieu diri, hanteu kiat raosna asa pasiksak.”

389. „Hate lewang kumoleang, baraluweng selang-seling, raraosan asa gundam, asa tungkeb bumi langit, sundek sumpeg nya pikir, aduh tobat Gusti ampun, abdi neda diraksa, atanapi pegat pati, henteu kiat lami-lami ngabadanan.”

390. Saur Ajar Garasiang, „duh etah Eulis anaking, ulah kitu sasauran, masing emut kana takdir, mo tiasa sumingkir, manah teh ulah kalangsu, alukanan sing janglar, da hamo damang ku pusing, malah-malah nambahan kana panyawat.”

391. „Emutkeun sugri piwejang, anu parantos kawarti, geusan

pangraksa salira, sareng sing teteg panggalih ulah petot mumugi, urang tacan buntu laku, can seep pangharepan, lantaran disidik-sidik, aya Ajar saurang anu teu dongkap.”

392. „Nu teu ngiring saembara, nyobi ngalandongan Nyai, padahal hese bangsana, jalma pinter tur binangkit, jadi Ajarna wacis, nelah Ajar Kutamanggu, sababna pang teu dongkap, henteu aya beja sidik, ayeuna mah heg cobu ngintun utusan.”

393. Ki utusan geus sadia, tilu jalma segut ngeusi, heg ku Ajar didawuhan, „ieuh maneh kudu indit, omat sing gasik-gasik, ka ditu ka Kutamanggu, dareuheusan Sang Ajar, bejakeun titah ku kami, piwarangan Ratu nagara Talaga.”

394. „Sang Ratu nuju teu damang, walesna kaliwat saking, dina pinareup kasawat, pek tetek mangkana sidik, mun ngalelekan Resi, ari pangna maneh cunduk, ku Ratu dipiwarang, nyuhunkeun landong nu matih, anu matak ngadamangkeun 'ta panyawat.”

395. „Reujeung kajaba ti dinya, tanyakeun ka Maha Resi, pang teu sumping naon sabna, teu ngiring sembara nagri, naha teu mireng warti, jeung perelu kapiunjuk, hal pasanggiri tea, ganjaran ti Ratu Putri, saupama anjeunna can meunang beja.”

396. „Cig ayeuna geura miang, kade kudu gasik-gasik, ulah pisan sambewara,” Ki Utusan nyembah pamit, sarta tuluy arindit, ngajugjug ka Kutamanggu, teu kocap di jalanna, urang caturkeun geus tepi, tuluy bae ngadeuheusan ka Sang Ajar.

397. Ditampina ku Sang Ajar, estuning ku budi manis, soantenna komaraan, matak ajrih anu nguping, tungkul utusan isin, ti dinya marios Wiku, aris pamariksana, marioskeun nu ti mendi, sarta naon ku tiluan nu diseja.

398. Diwalerna ku utusan, kalawan jeung hormat ta'dim, yen utusan ti Talaga, tuluy ditetek diwincik, samaksad Resi tadi, henteu aya nu kalarung, mesem manis Sang Ajar, tuluy nyaur ririh deui, „pangna kami henteu milu saembara.”



399. „Kami era ku waruga, rumasa euweuh kamahi, teu boga angkeuhan bisa, sabab lamunna teu hasil, meureun kami teh isin, boh ku Ratu boh ku batur, ari mungguh kieu mah, disungsi teu karep kami, digaplahna da lain karep sorangan.”

400. „Geus rareureuh geura miang, kudu buru-buru balik, jeungna ieu bawa tamba, landong cai sugan matih, teu rek nangtukeun pasti, ngadamangkeun Maha Ratu, kami henteu kawasa, wungkul sugan jeung pamugi, kudu leueut sesana dianggo siram.”

401. Geus reureuh utusan miang, gagancangan gusak-gasik, balik ka kota Talaga, barang ka dayeuh geus tepi, terus marek ka puri, ngadeuheus ka Sri Mah Ratu, Ki Utusan disambat, dihiap-hiap ku Putri, dipariksa lalampahan ngala tamba.

402. Barabat anu unjukan, ditetek taya nu kari, lalampahan Ki Utusan, terus nepikeun ka tepi, ka pakuwonna Resi, Maha Wiku Kutamanggu, jeung kaayaanana, saurna pon kitu deui, imeut beres nu unjukan nyaritana.

403. Sri Dewi reujeung Sang Ajar, bingahna kawanti-wanti, tuluy landong teh dicandak, utusan geus widi balik, pada mararucekil, meunang ganjaran ti Ratu, dina wanci sareupna, landong dianggo ku putri, geus dilandong dug ebog Ratu Kancana.

404. Enjing-enjing barang gugah, rumenjag kaget panggalih, wet henteu sakara-kara, panyawat musna teu kari, lir lebu nu ku angin, leungit taya urut-urut, damangna ngadak-ngadak, cara bihara-bihari, nyebar beja yen Sri Ratu enggeus damang.

405. Gancangna bae carita, anu Ayu Ratu Putri, geus nikah jeung Kyai Ajar, jajalan ngusir panyakit, lesot tina rurusit, ari anu jadi Ratu, tetep Simbar Kancana, nu jadi sesepuh nagri, Maha Wiku Kutamanggu Garasiang.

406. Nagara tambah raharja, pulih saperti bihari, nu tas gering upamana, ayeuna geus jagag deui, enggeus taya panyakit, lantaran nu jadi Ratu, junun nya rumaksana, tina geus lugina galih, henteu kawas anu kakara kaliwat.


407. Nagara awut-awutan, da puguh nu jadi Gusti, kitu kaayaanana, kuma yasa ngurus nagri, puguh galih berewit, salira ge teu kaurus, tatapi ayeuna mah, kajaba galih geus wening, tambah aya caroge anu mantuan.

408. Anu jembar pangawasa, Ajar anu titi surti, lega luang diluangna, jalmi sugih ku pangarti, dalah keur ngolah nagri, di anjeunna henteu suwung, sagalana geus nyampak, atuh nagri beuki pulih, komo deui aya Ajar Garasiang.

409. Ngolah ku kapercekaan, nungtun abdi ku pangarti, binangkit utar-aturna, menak kuring suka seuri, ngarasa suka ati, sumujudna wuwuh-wuwuh, rasana kahutangan, hutang kanu jadi Gusti, reh ngarasa diuruskeun kabutuhna.

T A M A T.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

